

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENERAPAN PROGRAM  
*SMART VILLAGE***

(Studi Di Desa Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)

(Tesis)

Oleh

**DICKY YOZA SAPUTRA**

**NPM 2026021005**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## **ABSTRACT**

### **COMMUNITY PARTICIPATION IN PROGRAM IMPLEMENTATION SMART VILLAGE**

*(Study in Podomoro Village, Pringsewu District, Pringsewu Regency)*

**By**

**Dicky Yoza Saputra**

*Through Governor's Decree No. 36 of 2020 concerning the implementation of the Smart Village program in Lampung Province. The Lampung Provincial Government has decided on several villages in the Lampung region as pilot projects for the Smart Village program, one of which is Podomoro Village, Pringsewu District, Pringsewu Regency. The aim of this study is to evaluate and analyze the level and form of community participation in implementing the program. This research uses a qualitative descriptive method using observation and interview methods for data collection. The form of community participation will be evaluated using 4 indicators, namely participation in decision making, implementation, benefit taking and evaluation implementation. The research results show that the community has not participated optimally in the implementation of the smart village program in this case related to decision making, implementation, benefits and evaluation. This shows that community participation is still very low, which has the potential for not achieving the objectives of the smart village program.*

**Keywords:** *Society Participation, Implemrntation, Smart Village*

## **ABSTRAK**

### **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENERAPAN PROGRAM *SMART VILLAGE***

(Studi Di Desa Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)

**Oleh**

**Dicky Yoza Saputra**

Melalui keputusan Gubernur No 36 Tahun 2020 tentang pelaksanaan program Smart Village di Provinsi Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung memutuskan beberapa desa di wilayah Lampung sebagai pilot project program Smart Village salah satunya yaitu Desa Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Studi ini tujuannya untuk mengevaluasi dan menganalisis tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk pengumpulan data. Adapun bentuk partisipasi masyarakat akan dievaluasi menggunakan 4 indikator yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, dalam pelaksanaan, dalam pengambilan manfaat dan dalam pelaksanaan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum berpartisipasi secara maksimal dalam pelaksanaan program smart village dalam hal ini terkait dengan pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat dan evaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih sangat rendah sehingga berpotensi terhadap ketidakcapaian tujuan dari program smart village.

**Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Implementasi, Smart Village.**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENERAPAN PROGRAM  
*SMART VILLAGE***

(Studi di Desa Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)

**Oleh**

**DICKY YOZA SAPUTRA**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**Judul Tesis**

**: PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM  
PENERAPAN PROGRAM  
SMARTVILLAGE (STUDI DI DESA  
PODOMORO, KECAMATAN  
PRINGSEWU, KABUPATEN  
PRINGSEWU)**

**Nama Mahasiswa**

**: Dicky Yoza Saputra**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

**: 2026021005**

**Program Studi**

**: Magister Ilmu Pemerintahan**

**Fakultas**

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



*[Handwritten signature]*

**Dr. Maulana Mukhlis, M.I.P.  
NIP.197804302008121001**

*[Handwritten signature]*

**Dr. Feni Rosalia, M.S.i.  
NIP.1969021919940321001**

**2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

*[Handwritten signature]*

**Dr. Feni Rosalia, M.Si.  
NIP.1969021919940321001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Maulana Mukhlis, M.I.P** .....

**Sekretaris : Dr. Feni Rosalia, M.Si** .....

**Anggota : Prof. Dr. Syarif Makhya** .....

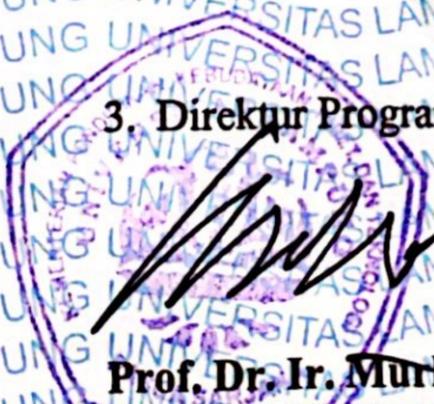
**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP.196108071927032001**



**3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
**NIP.196403261989021001**

**Tanggal Lulus Ujian Tesis: 27 Mei 2024**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan Judul: **PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM *SMART VILLAGE* (Studi di Desa Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)** adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etik ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut dengan plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya juga bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung,  
Yang Membuat Pernyataan



Dicky Yoza Saputra  
2026021005

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 14 Mei 1996. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Mariman dan Ibu Siti Rohimah. Menikah dengan Atika Ulfah dan telah dianugerahi Putri bernama Chayla Elnara Yoza.

Almamater pendidikan penulis di antaranya: SD Muhammadiyah Pringsewu, SMP Negeri 3 Pringsewu, MA Ali Maksum Yogyakarta dan S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis kemudian melanjutkan Studi di Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung pada tahun 2020 pada konsentrasi Manajemen Pemerintahan.

Penulis juga terlibat aktif dalam organisasi diantaranya : Ketua OSIS SMP Negeri 3 Pringsewu 2009 sd 2010, Ketua OSIS MA Ali Maksum Yogyakarta 2012 sd 2013, Ketua BMPSI (Badan Mahasiswa Pringsewu Seluruh Indonesia) Yogyakarta 2015 sd 2018, Ketua LPP PKB Pringsewu 2024, Ketua Desk Pilkada PKB Pringsewu 2024, Seketaris Umum Ikatan AKRAP (Alumni Krapyak) Yogyakarta Lampung 2021 sd 2025.

## MOTTO

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

*ihdinash-shirâthal-mustaqîm*

Artinya: “Tuntunlah kami ke jalan yang lurus.”

**(QS. Al-Fatihah Ayat 6)**

“Kuda lari dapat dikejar, nasib orang siapa yang tau”

**(Mariman)**

“Hidup itu seperti Uap, yang sebentar saja kelihatan, lalu lenyap, ketika orang memuji miliku, aku berkata ini hanya titipan saja, Tapi, mengapa aku tidak pernah bertanya mengapa Dia menitipkannya kepadaku? Untuk apa Dia menitipkan semuanya kepadaku? Dan kalau bukan milikku, apa yang seharusnya aku lakukan untuk milik-Nya ini”

**(Rendra)**

“Kita lahir tidak dari batu, kita lahir dari bait-bait tempaan kehidupan, meresapi jalan sunyi perjuangan.”

**(Chusnunia Chalim)**

“Uang dan Debu sama saja.”

**(Dicky Yoza Saputra)**

## **PERSEMBAHAN**

Mengucap syukur Alhamdulillah kepada Tuhan Yang Maha Esa,  
karena dengan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dan  
atas karunia Allah SWT Tesis ini saya persembahkan untuk :

Terkhusus:

**Istriku “Atika Ulfah” dan buah hatiku “Chayla Elnara Yoza” Tercinta**  
**Bapak dan Mamakku Tersayang**  
**serta Mamas dan Adikku**

Yang telah memberikan cinta terbaik kepada penulis di keluarga

Serta:

**Guru dan Almamater**  
Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur penulis penjabarkan kehadiran Allah SWT atas Karunia dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan Judul: “Partisipasi Masyarakat dalam penerapan Program Smartvillage (Studi di desa Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu) ” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Ilmu Pemerintahan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, sulit untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Feni Rosalia, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Sosial dan Politik
5. Bapak Dr. Maulana Mukhlis, M.I.P. selaku Pembimbing Utama tesis ini. Terimakasih atas masukan dan bimbingannya dalam proses penyelesaian tesis ini;
6. Bapak Prof. Dr. Syarif Makhya selaku penguji pada seminar proposal, seminar hasil dan kompre, terimakasih atas segala saran kritik yang membangun untuk penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Dr. Feni Rosalia, M.Si selaku Pembimbing Kedua yang dengan sabar selalu mengarahkan, membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan;
9. Seluruh Staf administrasi Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan

10. Seluruh Narasumber yang sudah berkenan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Keluarga Besar Mancing Mania Pringsewu yang telah memberikan dukungan serta hiburan dalam masa kuliah ini.
12. Pemerintah desa Podomoro untuk semua bantuan selama penulis melakukan penelitian
13. Teman-teman Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Tahun 2020 yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>iv</b>
<b>MENYETUJUI.....</b>	<b>v</b>
<b>MENGESAHKAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1 Rumusan Masalah .....	13
1.2 Tujuan Penelitian.....	14
1.3 Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
2.1 Tinjauan Partisipasi Masyarakat .....	15
2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat .....	15
2.1.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	20

2.2	Tinjauan <i>Smart village</i> .....	22
2.2.1	<i>Smart village</i> .....	22
2.2.2	Sasaran Program <i>Smart village</i> .....	36
2.2.3	Metode Pelaksanaan <i>Smart village</i> .....	36
2.2.4	Kriteria dan Tujuan <i>Smart village</i> .....	38
2.3	Kerangka Pikir.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>47</b>
3.1	Tipe Penelitian.....	47
3.1	Lokasi Penelitian .....	48
3.2	Fokus Penelitian .....	48
3.3	Informan Penelitian .....	50
3.4	Deskripsi Informan .....	51
3.5	Jenis Data .....	53
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	54
3.7	Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	55
3.8	Teknik Keabsahan Data .....	57
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>58</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	58
4.1.1	Deskripsi Program <i>Smart Village</i> di Desa Podomoro.....	58
4.1.2	Keadaan Penduduk Desa Podomoro .....	61
4.1.3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Podomoro .....	62
4.1.4	Data Usia Penduduk Desa Podomoro .....	63
4.1.5	Data Pendidikan Masyarakat Desa Podomoro.....	64
4.1.6	Gambaran Umum <i>Smart Village</i> di Desa Podomoro.....	65
4.2	Hasil Penelitian .....	67
4.2.1	Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Program <i>Smart village</i> .....	69
4.2.2	Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program <i>Smart village</i> .....	74
4.2.3	Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Manfaat Program <i>Smart village</i> .....	79
4.2.4	Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Evaluasi Program <i>Smart village</i> .....	85
4.3	Pembahasan.....	91
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>102</b>

5.1	Simpulan.....	102
5.2	Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu .....	9
Tabel 2.1	Perbedaan Konseptual antara Smart City dengan Smart Village..	26
Tabel 2.2	Aplikasi Layanan Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi Desa .....	33
Tabel 4.1	Mata Pencaharian Penduduk Desa Podomoro .....	62
Tabel 4.2	Data Usia Penduduk Desa Podomoro .....	63
Tabel 4.3	Data Pendidikan Masyarakat Desa Podomoro .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Data Pekerjaan Masyarakat Desa Podomoro .....	5
Gambar 1.2	Data Pendidikan Masyarakat Desa Podomoro .....	6
Gambar 2.1	Pilar-pilar Desa Cerdas dan Dimensi .....	30
Gambar 2.2	Pendekatan Pentahelix Desa Cerdas.....	32
Gambar 2.3	Kerangka Berpikir .....	46
Gambar 4.1	Tampilan Laman Utama Website Desa Podomoro .....	59
Gambar 4.2	Struktur <i>Smart People</i> dalam penerapan <i>Smart village</i> .....	66
Gambar 4.3	Rapat Koordinasi Ketua RT dan RW .....	69
Gambar 4.4	Kaur Keuangan Desa Podomoro .....	71
Gambar 4.5	Mahasiswa Desa Podomoro .....	75
Gambar 4.6	Layanan Mandiri .....	79
Gambar 4.7	Masyarakat Desa Podomoro.....	81
Gambar 4.8	Promosi Digital <i>Smart village</i> Desa Podomoro.....	83
Gambar 4.9	Promosi Digital <i>Smart village</i> Desa Podomoro.....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	107
-------------------------------------	-----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini, Banyak manfaat dari kemajuan yang sangat cepat dalam teknologi. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi oleh manusia dalam menyelesaikan tugas memiliki berbagai aspek, dan dalam era globalisasi saat ini, kemajuan sumber daya manusia (SDM) harus mengikuti kemajuan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi terkait erat dengan kehidupan sehari-hari manusia dan sekarang menjadi bagian dari kebutuhan manusia.

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh globalisasi saat ini, terutama karena kemajuan teknologi. Pengaruh ini dapat berdampak positif atau negatif. Oleh karena itu, masalah ini sangat menarik untuk dipelajari melalui studi sosiologi karena kemajuan teknologi saat ini menimbulkan peluang untuk mempengaruhi masyarakat, terutama dalam hal perubahan sosial. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran dari partisipasi konvensional ke kemajuan teknologi sebagai perantara.

Menurut perspektif perubahan sosial, hubungan antara teknologi dan pemerintah terdiri dari pengembangan dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi. Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Penyelenggaraan Pemerintahan Elektronik di Indonesia menetapkan bahwa penggunaan teknologi diperlukan untuk menerapkan *E-Government* dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik.

Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan masyarakat yang efektif dan efisien, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi

informasi dan komunikasi. Kemajuan ini mempengaruhi pemerintah, khususnya dalam hal memberikan pelayanan kepada masyarakat atau pelayanan publik. Kualitas pelayanan publik harus ditingkatkan agar penyelenggaraan pemerintahan menjadi lebih efisien dan efektif, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan pendapatan rakyat.

*E-Government* dapat meningkatkan pelayanan publik dengan meningkatkan pelayanan publik melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas praktik pemerintahan, meningkatkan harga layanan, dan meningkatkan transparansi, kontrol, dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan. Informasi pemerintah dapat diakses kapan saja dan di mana saja, setiap saat.

*E-Government* diciptakan untuk memastikan bahwa pemerintahan berjalan lebih efisien karena teknologi informasi memungkinkan seluruh pemerintahan bekerja sama. Pemerintah pusat dan pimpinan daerah dapat bekerja sama dan berbicara satu sama lain tanpa harus berada di tempat yang sama. (Department of Communications and Information, 2021). Sebagai bagian dari implementasi *E-Government* dalam konteks desa yang lebih kecil, beberapa desa di Indonesia sudah mulai menerapkan konsep desa berbasis teknologi informasi yang dikenal sebagai desa cerdas atau desa cerdas.

Program pembangunan desa yang berbasis TI bertujuan untuk meningkatkan potensi yang ada di desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Inti dari program ini adalah teknologi informasi, yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui akses yang lebih besar terhadap informasi, pendidikan yang lebih baik, dan layanan publik yang lebih baik. Misalnya, teknologi informasi dapat mengubah alam bebas menjadi taman Smart Village yang memiliki tempat duduk, meja, payung, dan ruang wifi untuk orang-orang.

Konsep umum tentang *Smart village* adalah bahwa desa tersebut dapat dianggap sebagai desa pintar jika mereka secara inovatif menggunakan teknologi informasi

untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi, dan daya saing dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Desa Podomoro di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, ditetapkan sebagai lokus Desa Pintar oleh Keputusan Gubernur Nomor: G/71/V.12/HK/2021. Desa dengan populasi sekitar 7740 orang ini telah dipilih untuk menjadi salah satu lokus program Desa Pintar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Diharapkan dengan pemilihan ini, pemerintahan akan dapat menjalankan program dengan lebih efisien dan efektif. Desa Podomoro membutuhkan kerja sama dan keterlibatan masyarakat desa. (Desa Podomoro Cerdas, 2021).

Para ahli melihat *Smart Village* sebagai integrasi teknologi informasi ke dalam kehidupan masyarakat pedesaan untuk menghasilkan manfaat berkelanjutan antara teknologi informasi dan masyarakat pedesaan. Menurut Bappenas (2021), operasional desa pintar berarti peningkatan kualitas pelayanan dasar dan pembangunan desa yang berbasis pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Ini dicapai melalui peningkatan sumber daya manusia melalui pemanfaatan teknologi secara efektif dan pengembangan jaringan desa pintar yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mendorong tercapainya pembangunan berkelanjutan. (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

Tidak mungkin untuk membandingkan pembangunan kawasan pedesaan dengan perkotaan dalam hal penerapan teknologi informasi dan komunikasi karena karakteristik, budaya, dan masyarakat yang homogen di kawasan pedesaan. Dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, perlu ada konstruksi konseptual yang mendasar mengenai karakteristik wilayah desa. Hal ini dilakukan agar desa dapat membangun sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lingkungan berdasarkan nilai, karakter, dan norma desa (Herdiana, 2019). Dengan menyediakan layanan yang efektif dan efisien kepada individu dan organisasi swasta, desa cerdas menyelesaikan masalah tata kelola desa. Ide-ide *Smart Village* tidak hanya berfokus pada pengoptimalan teknologi informasi, tetapi juga meningkatkan investasi manusia dan modal sosial masyarakat, serta memastikan bahwa investasi fisik desa, yaitu infrastruktur, dipenuhi.

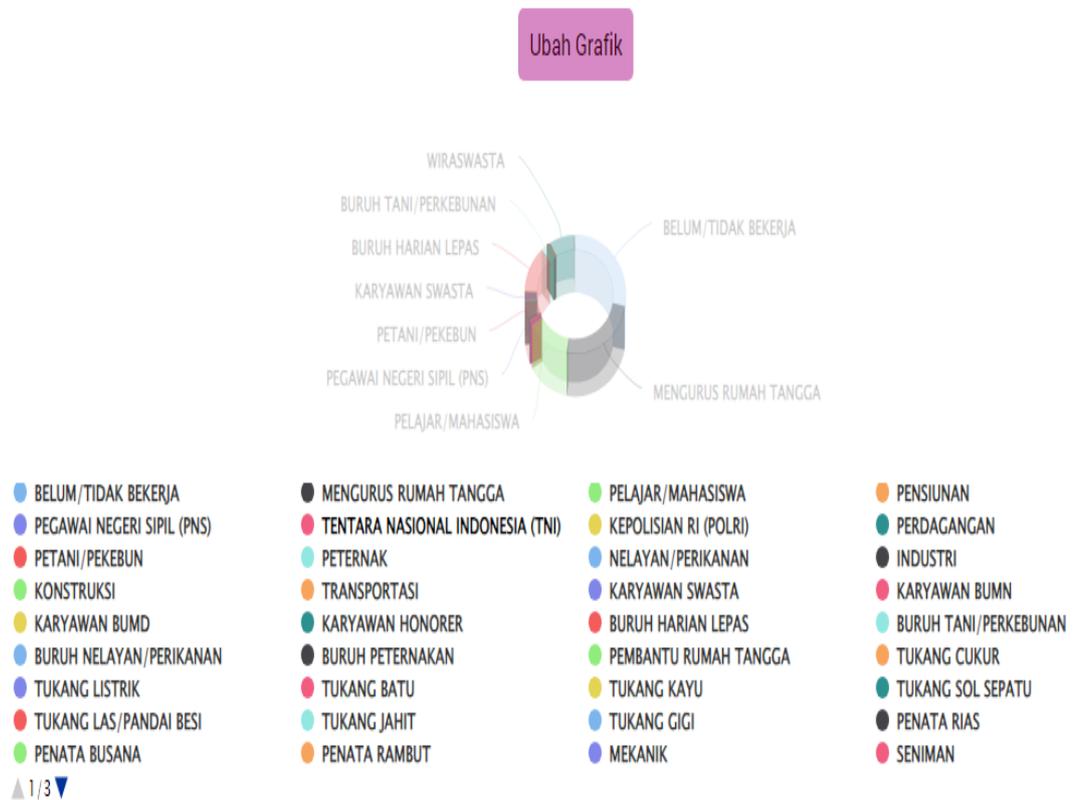
Banyak hal yang harus didukung agar ide-ide Smart Village dapat terwujud dengan sukses. Pemerintah, masyarakat, dan lingkungan pedesaan adalah tiga komponen utama yang membentuk Desa Cerdas. Masing-masing komponen memiliki peran dan tugas yang berbeda. Baik pemerintahan pintar, komunitas pintar, dan ekonomi pintar membentuk dan mempengaruhi satu sama lain. Menurut Herdian (2019), pemerintah pintar adalah evolusi dari e-government yang memanfaatkan teknologi dan informasi untuk meningkatkan kinerja pemerintahan, yang dapat diukur melalui kinerjanya sendiri. Itu:

1. Partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan
2. Ketersediaan layanan publik dan sosial; dan
3. Transparansi tata kelola.

Program "Rakyat Lampung Berjaya", yang terdiri dari 33 janji kerja, diusulkan oleh pemerintah pusat untuk mengembangkan program Desa Pintar. Pemerintah Provinsi Lampung memahami secara menyeluruh masalah strategis yang terkait dengan pengembangan program tersebut. Meningkatkan literasi internet dan layanan perpustakaan bagi warga desa, mendorong digitalisasi tata kelola desa dan e-partisipasi, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat adalah tujuan dari ikrar kerja ke-30 ini.

Desa Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, akan menerima program Smart Village berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2020, yang mengatur pelaksanaannya di Provinsi Lampung. Desa Podomoro di Kabupaten Pringsewu memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani dan pengusaha. Ini ditunjukkan dalam gambar berikut:

## Statistik Data Pekerjaan

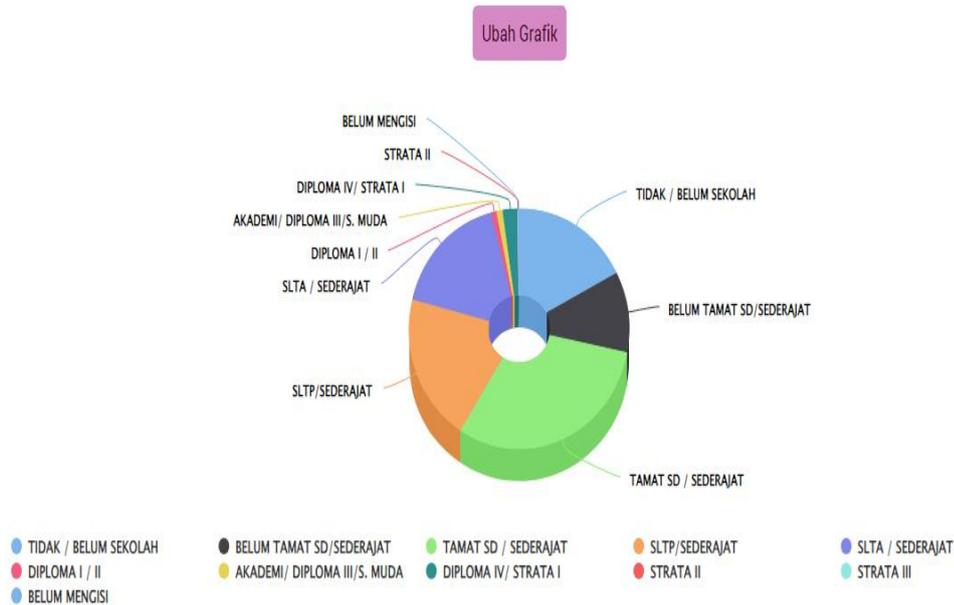


**Gambar 1.1 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Podomoro**

(Sumber : Podomoro *Smart village*, 2022)

Selanjutnya, jika dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas orang di Desa Podomoro rata-rata menyelesaikan sekolah dasar dengan 30,77%. Data ini digambarkan sebagai berikut:

## Statistik Data Pendidikan Dalam KK



**Gambar 1.2 Data Pendidikan Masyarakat Desa Podomoro**

(Sumber : Podomoro *Smart village*, 2022)

Program Smart Village Desa Podomoro adalah salah satu cara untuk menerapkan otonomi daerah. Dengan bantuan program ini, daerah memiliki kewenangan dan kesempatan yang sangat besar untuk menerapkan program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan daerah dengan melibatkan masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, ini akan membantu masing-masing daerah mengembangkan wilayahnya.

Program Smart Village di Podomoro akan menentukan apakah masyarakat dapat memahami perubahan zaman di era teknologi saat ini dengan menerapkannya, serta bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program tersebut. Masyarakat umum mungkin tidak melihat atau mengetahui tentang implementasi program ini. Program Smart Village dirancang untuk mengatasi keterbatasan ini dan membantu masyarakat menjalankan pelayanan desa.

Program *Smart village* dapat membantu pemerintah menyediakan layanan publik. Selain itu, media yang mudah diakses diperlukan agar masyarakat dapat mengetahui kebijakan, program, dan aktivitas program *Smart village* kapan saja. Pemerintah daerah melakukan berbagai upaya untuk berpartisipasi, termasuk dukungan, bantahan, dan kritik. Jika ada upaya pembangunan di desa, pasti akan ada kendala dan masalah. Ini termasuk masalah pelayanan pemerintahan, sumber daya manusia, ekonomi, dan budaya. Selanjutnya, penelitian ini akan melihat atau fokus pada masalah sosial, seperti bagaimana partisipasi masyarakat mendukung program *Smart village*.

Menurut Renstra Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Transmigrasi Provinsi Lampung tahun 2019-2024, ada masalah terkait dengan kurangnya partisipasi masyarakat desa dalam pelaksanaan program *Smart Village* di Provinsi Lampung, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pemerintahan, meningkatkan kemampuan desa dan pemerintah desa untuk memberikan layanan, dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi digital, minat masyarakat yang rendah dalam pelaksanaan program, dan ketidakmampuan aparatur sipil negara dan kader untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Akibatnya, ini diikuti dengan rendahnya kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas kerja dan nilai tambah produk yang dihasilkan oleh usaha masyarakat. Akibatnya, diperlukan upaya untuk sosialisasi teknologi tepat guna yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Program *Smart Village* akan dilaksanakan oleh pemerintah desa.

Selain itu, banyak daerah yang masih belum terjangkau sinyal, juga dikenal sebagai "tempat buta". Akibatnya, masyarakat masih belum merasakan akses ke jaringan karena infrastruktur yang kurang dan tantangan pembangunan untuk mencapainya (Nairobi & Arif Darmawan, 2020). Selain itu, dirasakan bahwa penyelenggaraan pemerintahan desa kurang efisien, kapasitas mereka untuk memberikan pelayanan, dan upaya mereka untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Menurut

Rencana Strategis Dinas PMDT Provinsi Lampung Tahun 2020–2024, antusiasme masyarakat desa terhadap program ini masih rendah. Selain itu, pemerintah desa belum siap untuk mendukung program Smart village, karena kekurangan dana dan infrastruktur yang tidak memadai. Akibatnya, tidak semua desa di Provinsi Lampung dapat memanfaatkan program ini.

Dari 2.435 desa di Provinsi Lampung, baru 130 desa menjadi sasaran program Smart Village berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor G/71/V.12/HK/2021:

1. Usulan yang dibuat oleh pemerintah kabupaten melalui Dinas atau Badan Daerah Kabupaten yang menangani masalah desa, yang difasilitasi oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Transmigrasi (PMDT) Provinsi Lampung.
2. Kantor dan balai desa harus memiliki koneksi internet yang kuat.
3. Memiliki lembaga yang dapat membuat keputusan untuk menerapkan program Smart Village.
4. Desa yang sudah memiliki website dan menerapkan pelayanan administrasi berbasis IT akan diprioritaskan.
5. 5. Memastikan bahwa sarana dan prasarana Desa memenuhi syarat minimal untuk melaksanakan Smart Village.

Pembangunan desa, yang merupakan komponen penting dalam pembangunan bangsa, harus diteliti. Ini karena jika masalah desa dapat ditangani, sebagian besar tantangan pembangunan di Indonesia akan teratasi. Masyarakat desa tidak hanya akan menghadapi masalah sosial ekonomi, tetapi mereka juga akan menghadapi kelestarian lingkungan hidup dan kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari dan terus berkembang. Mereka juga harus mempertimbangkan keanekaragaman lokal yang unik. Untuk melestarikan, mendorong pemerintah untuk mengembangkan program yang dapat menyelesaikan semua masalah. Program *Smart village* adalah salah satu masalahnya.

Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sama:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	E-government Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kabupaten Pringsewu Lampung	Agus (2015)	Metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini disimpulkan bahwa Era globalisasi sekarang ini sangat diperlukan adanya teknologi informasi untuk mengimbangi adanya perkembangan informasi. Salah satunya dengan membuat E-Government yang dapat dijadikan tempat berkomunikasi antara pemerintah dengan masyarakat maupun dengan pihak-pihak lainnya, misalnya dengan investor. Pergeseran paradigma ini dapat dimaknai bahwa masyarakat harus dilibatkan dalam penyelenggaraan pelayanan publik sejak tahap perencanaan untuk mengetahui tentang jenis yang terbaik, mekanisme

				pemantauan maupun evaluasi dalam pelayanan, sehingga tanggung jawab dalam peningkatan kualitas pelayanan publik bukan hanya di pihak penyedia layanan, tetapi masyarakat ikut tanggung jawab.
2	Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Unit Pelayanan Informasi Dan Keluhan Untuk Mewujudkan <i>Good Governance</i>	Richard (2017)	Metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif	Penerapan kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat merupakan terobosan penting untuk meminimalisir terjadinya praktik penyelenggaraan pemerintahan yang tidak bertanggung jawab. Berangkat dari persoalan kursial di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Unit Pelayanan Informasi dan Keluhan Untuk Mewujudkan <i>Good Governance</i> ”.

3	Jenis Partisipasi Masyarakat Dalam Government 2.0(Studi Kasus Halaman Facebook Ridwan Kamil)	Vita, dkk (2017)	Metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan vivo dalam pengolahan data serta teknik netnography untuk mengkaji data lebih mendalam. Unit analisis adalah konten dari komentar facebook fanpage Ridwan Kamil.</p> <p>Teknik Netnography digunakan karena lebih efektif dan efisien dibandingkan teknik penelitian kualitatif lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan government 2.0 yang dilakukan Ridwan Kamil yaitu berupa dukungan, saran, kritik, keluhan, laporan, hingga berbagi pengetahuan.</p>
4	Partisipasi Masyarakat Desa	Lestriyani (2018)	Metode penelitian	Dari hasil temuan penelitian, dapat

	<p>Ciburial Dalam Mendukung Program <i>Website</i> Desa.id Kementrian Komunikasi Dan Informatika</p>		<p>yaitu metode penelitian kualitatif.</p>	<p>disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat ciburial belum banyak terlibat dalam pengelolaan <i>website</i>, hanya orang-orang tertentu yang ada di pemerintahan saja yang turut membantu mengelola <i>website</i>. Selain itu, pembuatan konten-konten untuk <i>website</i> desa belum mendapat banyak sumbangan tulisan dari masyarakat. Begitupun dalam memberikan kritik/saran masih minim dilakukan. Hingga saat ini, Pemerintah Desa Ciburial baru melakukan sosialisasi tentang keberadaan <i>website</i>. Pemerintah Desa belum membuat atau melakukan program khusus untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Meskipun demikian, pemerintah desa memberikan dukungan</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				berupa anggaran APBDes untuk menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengimplementasikan program <i>website</i> desa.
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

(Sumber : diolah oleh peneliti, 2023)

Tidak banyak penelitian yang dilakukan tentang program Desa Pintar, terutama di Provinsi Lampung, yang baru diluncurkan melalui Peraturan Gubernur Lampung pada tahun 2020. Karena itu, peneliti berpendapat bahwa ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. dan penelitian sebelumnya, di mana peneliti berkonsentrasi pada partisipasi masyarakat, yang dapat dilihat dalam empat bentuk: partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, mengambil manfaat, dan evaluasi. Peneliti dapat menggunakan beberapa indikator untuk melihat bagaimana masyarakat terlibat dalam program Smart Village di Podomoro Village. Dalam penelitian ini, teori partisipasi masyarakat digunakan (Cohen dan Uphoff: 1997). Fenomena masalah diteliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang "Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Program Desa Pintar (Studi Kasus Desa Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)" untuk mengetahui apakah partisipasi masyarakat dapat berjalan dengan baik setelah program diterapkan. diakui bahwa dengan kemajuan teknologi saat ini, desa dapat berkembang menuju digitalisasi.

### 1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat Desa Podomoro terhadap program *Smart village*?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Setelah masalah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi cara masyarakat Desa Podomoro berpartisipasi dalam program *Smart village*.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk studi banding berikutnya, membantu pemikiran ilmiah, dan melengkapi penelitian terkait ilmu pengetahuan, khususnya mengenai masalah partisipasi masyarakat dalam program *Smart village*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah meningkatkan partisipasi masyarakat di berbagai hal, khususnya dalam pembangunan infrastruktur desa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Partisipasi Masyarakat**

##### **2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat**

Menurut Zamroni (2011), partisipasi masyarakat adalah semua orang dalam masyarakat suatu negara yang memiliki suara dalam pembentukan dan pengambilan keputusan secara langsung atau melalui organisasi yang mewakili kepentingan masyarakat umum. Masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan setiap langkah proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian lingkungan hidup.

memberi kontribusi sukarela kepada suatu kelompok masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, di mana masyarakat harus terlibat secara emosional dan mental dalam mencapai tujuan yang akan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Partisipasi, menurut Lukmanul Hakim (2015:50), adalah keterlibatan fisik dan emosional seseorang dalam konteks kelompok yang mendorong mereka untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok dan mengambil tanggung jawab atas kelompoknya. Keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan bergantung pada partisipasi masyarakat. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan secara sadar seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu kegiatan.

Kata "partisipasi" akan menjadi topik pembicaraan berikutnya. Berbicara tentang keterlibatan dalam "tindakan atau fakta mengambil bagian, memiliki atau membentuk bagian dari", saya mengutip frasa dari Kamus Oxford. *Participle* bisa transitif atau intransitif, bermoral atau tidak bermoral, dll. Ini dapat terjadi secara spontan, secara paksa, atau secara bebas. Pada tahun 1950 an dan 1960 an, definisi politik murni dari partisipasi muncul. Selama tahun 1970 an, partisipasi mulai

dikaitkan dengan tingkat administrasi dengan menambahkan pelatihan kerja dan proses implementasi, yang memungkinkan individu atau pertemuan berada dalam situasi yang tidak stabil dan bersaing untuk mendapatkan sedikit sumber daya.

Efektivitas dan efisiensi kelompok adalah kunci partisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat, menurut Sari P (2021:95). Dengan kata lain, partisipasi masyarakat tidak boleh mengatur kepentingan pribadi kelompok tertentu karena lebih dari itu; itu harus efektif dan berhasil. Adanya masukan dan saran yang bermanfaat bagi warga dan jaringan yang berkepentingan—juga dikenal sebagai kepentingan masyarakat—adalah motivasi penting yang melatarbelakangi kontribusi desa agar dapat berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kebijakan yang akan diambil. Ini karena dengan mempengaruhi orang-orang yang mungkin terpengaruh oleh pendekatan dan kebijakan pihak-pihak yang berkepentingan, pilihan-pilihan mereka menjadi lebih baik. Sebuah ide dapat dibuat dengan mengumpulkan persyaratan dan gagasan untuk jaringan dan pertemuan ini. Sebaliknya, pendapat dan tanggapan masyarakat akan membantu menentukan pilihan (mitra) untuk menentukan kepentingan dan prioritas, dan peran masyarakat adalah etika politik yang melihat masyarakat sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan.

Menurut Winardi (2011:79), "partisipasi adalah partisipasi seseorang baik secara mental maupun emosional untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan, terutama mengenai masalah dimana yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya." Selain itu, peneliti mengatakan bahwa "partisipasi adalah keterlibatan spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama." Beberapa komponen penting partisipasi adalah sebagai berikut: partisipasi dimaksudkan untuk partisipasi psikologis dan emosional, bukan partisipasi fisik yang dapat meningkatkan partisipasi. Selanjutnya, partisipasi mengajak orang lain untuk membantu meningkatkan kehidupan mereka, yang pada gilirannya akan membuat mereka menjadi bagian dari masyarakat. berkontribusi pada kelangsungan hidup kelompok dengan mencapai tujuan bersama dan mendorong seseorang untuk mengambil

tanggung jawab untuk kebaikan bersama. Karena pemberian dilakukan secara sukarela, harga diri organisasi meningkat. Hal ini sesuai dengan kepentingan yang lebih baik dan layak untuk kemajuan yang bekerja sama untuk keuntungan bersama dalam jangka panjang.

Menurut para ahli di atas, partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam kelompok yang mendorongnya untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok dan bertanggung jawab atas hasilnya. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan. Partisipasi masyarakat berarti partisipasi secara sadar seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Menurut Moh Mulyadi (2012:31), "masyarakat adalah suatu kelompok besar atau kecil yang terdiri atas beberapa orang, yang karena atau oleh dirinya sendiri saling berhubungan satu sama lain sebagai suatu kelompok dan saling mempengaruhi satu sama lain." Masyarakat dapat dianggap sebagai kumpulan pertemuan yang berbeda yang saling mempengaruhi. Masyarakat dapat digambarkan sebagai "suatu sistem adat istiadat dan tata cara wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan klasifikasi pengawasan terhadap perilaku dan kebebasan manusia", menurut Judistira Garna (2012:22). Masyarakat adalah kumpulan hubungan sosial. Didasarkan pada batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat umum terdiri dari berbagai bagian, yaitu

- a. Individu yang hidup bersama
- b. Dikumpulkan untuk jangka waktu yang lama karena hidup Bersama mengembangkan sistem komunikasi dan standar yang mengawasi mereka.
- b. Mereka memahami bahwa mereka adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi.

Masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan atau kumpulan orang yang melakukan hubungan terus-menerus selama waktu yang relatif lama dengan kepentingan dan tujuan yang sama. Masyarakat lokal lebih dekat dengan lokasi dan merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang lebih kecil. Ada lima karakteristik

masyarakat, yaitu:

1. kelompok manusia
2. kesatuan atau integrasi berdasarkan kepentingan utama
3. pertahanan diri dan keabadian
4. kesinambungan; dan
5. hubungan yang rumit antara anggota.

Adanya sekelompok orang yang menunjukkan kepedulian bersama yang mendasar, saling memelihara dan berhubungan satu sama lain adalah ciri masyarakat. Masyarakat adalah kelompok orang yang tinggal bersama dan membentuk kebudayaan. Ada empat komponen masyarakat, yaitu: Hidup bersama. Dalam ilmu sosial, tidak ada cara untuk menghitung jumlah manusia yang ideal. Keduanya dicampur selama bertahun-tahun, hingga ketiganya sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan. Pada akhirnya, keempatnya membentuk suatu sistem yang berfungsi secara bersamaan.

Di sini, masyarakat adalah subjek pembangunan berkelanjutan selain penerima fasilitas dan manfaat (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013). Menurut Mulyadi (2009), selain pendapat di atas, partisipasi masyarakat berarti masyarakat terlibat dalam proses pelaksanaan dan pengambilan keputusan suatu program, dan masyarakat juga merasakan manfaat dari kebijakan program tersebut.

Selain itu, masyarakat harus terlibat dalam melakukan evaluasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat berarti partisipasi setiap anggota masyarakat dalam pembuatan dan pelaksanaan program atau kebijakan yang dapat menguntungkan dan menguntungkan masyarakat itu sendiri.

Tidak diragukan lagi, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan penting untuk mewujudkan pemerintahan desa yang demokratis, komunikatif, bertanggung jawab, dan transparan (Rahman 2016). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga didefinisikan sebagai ikut serta masyarakat dalam

pembangunan, baik dalam kegiatan pembangunan maupun dalam memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan itu sendiri (Haliim 2020).

Partisipasi, menurut Keith Davis (Sastropetro, 1998:51), adalah keterlibatan mental dan emosional yang mendorong Anda untuk berkontribusi terhadap tujuan dan cita-cita kelompok serta mengambil tanggung jawab atasnya. Menurut Santoso Sastropetro (1998), partisipasi adalah keterlibatan spontan dalam kesadaran disertai dengan tanggung jawab atas kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Ma'rifah, 2017).

Menurut Isbandi Rukminto Adi (Kurniyati, 2019), partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan kemungkinan yang terjadi pada masyarakat, memilih dan membuat keputusan tentang pilihan pemecahan masalah, melakukan upaya untuk memecahkan masalah, dan mengevaluasi bagaimana perubahan dilakukan. Sastropetro (1998) mengatakan partisipasi adalah keterlibatan, keterlibatan, atau keterlibatan dalam situasi luar. Dengan menjelaskan peran masyarakat dalam mengambil bagian atau menyumbangkan tenaga dan pikiran pada suatu kegiatan, berupa ego atau keterlibatan diri atau pribadi yang lebih dari sekedar aktivitas fisik.

Ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat menjadi sangat penting, menurut Conyer Diana (1994:154):

1. Alat untuk mendapatkan informasi tentang keadaan, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat adalah partisipasi masyarakat. Tanpa dia, baik program pembangunan maupun proyek akan gagal.
2. Jika masyarakat merasa terlibat dalam proses perencanaan dan persiapan program pembangunan, mereka akan lebih memercayainya. Mereka juga akan mengetahui seluk-beluk program tersebut dan merasa memiliki pilihan untuk mendukung program tersebut.
3. Dalam situasi di mana masyarakat terlibat dalam proses pembangunan, timbul gagasan bahwa mereka memiliki hak demokrasi. Ini dianggap

sebagai hak mereka untuk meminta pendapat mereka tentang jenis pembangunan yang akan dilaksanakan.

Di antara berbagai perspektif yang ada tentang apa itu partisipasi masyarakat, satu hal yang pasti adalah bahwa partisipasi adalah keterlibatan individu dalam memberikan pendapat dan tenaga dalam kegiatan formal maupun nonformal, baik secara berkelompok maupun secara individual. Selain itu, partisipasi harus didukung oleh dorongan dari orang lain atau kesadaran sendiri.

### **2.1.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Sari (2016), partisipasi terdiri dari empat kategori, yaitu

1. *Participation in Decision Making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan).

Partisipasi dalam pengambilan keputusan terutama berarti mencari alternatif bersama untuk gagasan atau ide yang bermanfaat bagi semua orang. Contoh partisipasi dalam pengambilan keputusan termasuk memberikan ide atau pemikiran, berpartisipasi dalam rapat, berbicara, dan menanggapi atau menolak program yang ditawarkan.

Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan organisasi terdiri dari memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengemukakan pendapatnya untuk menilai rencana atau program yang akan dilaksanakan, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menilai pilihan atau kebijakan yang sedang dilaksanakan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan juga merupakan proses menentukan dan mewujudkan prioritas pembangunan. Dengan berpartisipasi dalam masyarakat, mereka mendapatkan pelatihan untuk menentukan masa depan mereka secara demokratis.

2. *Participation in Implementation* (Partisipasi dalam pelaksanaan).

Rencana yang telah digagas sebelumnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan melanjutkan partisipasi dalam pelaksanaan, yang mencakup mobilitas sumber daya keuangan, kegiatan administratif, koordinasi, dan penjabaran program. Partisipasi masyarakat atau keterlibatan dalam kegiatan pengembangan operasional yang diatur oleh program. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan dapat berupa jumlah (jumlah besar) orang yang berpartisipasi secara aktif, seperti tenaga, materi, uang, seluruh atau sebagian, partisipasi langsung atau tidak langsung, dan semangat untuk berpartisipasi sesekali atau berulang kali.

3. *Participation in Benefits* (Partisipasi dalam pengambilan manfaat).

Hasil pelaksanaan dalam hal kualitas dan kuantitas, yang dapat diukur dari output, menunjukkan partisipasi dalam pengambilan manfaat. Sebagaimana dinyatakan oleh Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan bergantung pada distribusi maksimal hasil pembangunan yang dinikmati atau dirasakan oleh masyarakat.

4. *Participation in Evaluation* (Partisipasi dalam evaluasi).

Partisipasi dalam evaluasi ini terkait dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tujuan partisipasi dalam evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah program yang sudah direncanakan sebelumnya telah dilaksanakan dengan baik. Partisipasi masyarakat dalam bentuk partisipasi menilai dan mengawasi kegiatan pembangunan serta hasilnya. Proses penilaian ini dapat dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan memberikan kritik, saran, atau protes, atau secara langsung, misalnya dengan mengawasi dan menilai.

Penelitian ini menggunakan ide partisipasi dari John M. Cohen dan Norman T. Uphoff. Namun, Cohen dan Uphoff tidak pernah mendefinisikan partisipasi dengan jelas. Namun, dalam jurnal mereka yang berjudul "*Participation's Place in Rural*

*Development: Seeking Clarity through Specificity (1980)*," (1980), istilah "partisipasi" tidak sepenuhnya menjelaskan bagaimana masyarakat terlibat dalam berbagai upaya dan upaya untuk mencapai tujuan bersama melalui proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pembagian hasil, dan evaluasi program.

Kedua (1980) menganggap partisipasi tidak bersifat kuantitatif. Jadi, mereka pikir partisipasi tidak dapat diukur. Ketika mereka melihat partisipasi sebagai sesuatu yang dapat diukur, Cohen dan Uphoff tidak setuju dengan ahli teori lain. Cohen dan Uphoff melihat partisipasi sebagai rubrik yang terdiri dari berbagai baris yang saling menjelaskan. Selanjutnya, Cohen dan Uphoff memberikan empat kategori proses partisipasi. Jenis partisipasi ini termasuk:

1. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan
2. Mengambil bagian dalam pelaksanaan
3. Partisipasi memberikan manfaat.
4. Mengambil bagian dalam evaluasi

## **2.2 Tinjauan *Smart village***

### **2.2.1 *Smart village***

Para ahli berbagi perspektif mereka tentang Smart Village. Kata "Smart Village" dalam bahasa Indonesia berarti "Desa Cerdas" atau "Desa Pintar". Desa pintar adalah pedesaan dan komunitas yang membangun kekuatan dan aset mereka sendiri dan berusaha untuk mengembangkan peluang baru untuk meningkatkan jaringan dan layanan tradisional melalui penggunaan pengetahuan yang lebih baik, teknologi digital, dan telekomunikasi. Menurut Jaringan Eropa untuk Pembangunan Pedesaan, tahun 2018.

Menurut Ramachandra et al. (2015), desa pintar adalah desa yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung pada pihak lain (mandiri). Ini dicapai dengan memberdayakan sumber daya manusia yang ada di desa, yaitu pemuda, melalui pengembangan sumber daya alam lokal dan penerapan teknologi.

Desa pintar dapat dibangun dari mana saja. Ini terjadi karena kesadaran akan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk membantu pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, arus urbanisasi dapat semakin ditekan, masalah ekonomi pedesaan dapat diselesaikan, kesenjangan antara desa-kota dapat semakin berkurang, dan kesejahteraan di pedesaan dapat menjadi kenyataan (Santoso et al., 2019).

Ada definisi tambahan untuk Smart Village, yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi dan disebut sebagai "Smart Village". Idenya adalah agar orang-orang di suatu komunitas dapat bertindak secara cerdas, cerdas, dan bijaksana untuk mengatasi berbagai masalah dengan menggunakan secara efisien sumber daya yang ada di sekitar mereka. dihuni oleh komunitas yang membentuk komunitasnya masing-masing. Setiap komunitas memiliki gaya hidup dan kebiasaan lokalnya sendiri.

Menurut Viswanadham dan Vedula (2010), desa pintar terdiri dari berbagai layanan seperti pembangunan, pertanian, dan kesehatan yang dikelola oleh penduduk pedesaan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk melakukan berbagai kegiatan desa secara efektif dan efisien. Namun, menurut Chatterjee dan Kar (2017), desa cerdas adalah desa yang memberikan kumpulan pelayanan kepada masyarakat atau warga yang ramah terhadap usaha warga, berfungsi sebagai penyedia bagi pelaku perekonomian di desa, dan menyediakan semua pelayanan yang dibutuhkan warga desa dengan cara yang lebih efisien dan efektif dengan bantuan teknologi informasi (TIK).

Menurut Bappenas (2021), desa pintar adalah peningkatan kualitas pelayanan dasar dan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Ini dicapai melalui peningkatan sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi secara efektif untuk mendorong penciptaan solusi pembangunan lokal yang inovatif serta pembentukan jaringan desa pintar yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. motivasi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs).

Dengan demikian, membangun desa dengan model Smart Village tidak hanya berfokus pada penerapan kecanggihan teknologi di suatu desa; hal yang lebih penting adalah bagaimana konsep Smart Village mampu mengubah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inovasi bisnis (Nugroho & Pratama, 2019).

Selain itu, agar konsep *Smart village* dapat diterapkan, pemangku kepentingan harus mempertimbangkan hal-hal penting berikut: rencana perlu dibuat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan. Dengan adanya *Smart village*, peran pemerintah desa akan menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat mengelola sumber daya desa secara efisien, efisien, dan berkelanjutan.

Pemetaan layanan yang diberikan oleh desa, sistem yang sudah ada dan digunakan, dan potensi desa yang dapat mendukung pembangunan merupakan langkah awal untuk membangun sistem Desa Cerdas. Menurut Herdiana (2019), pengembangan Desa Cerdas dilakukan dengan pendekatan bottom-up yang didasarkan pada inisiatif dan keinginan masyarakat; sebagai hasilnya, ada kekuatan kelembagaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui penggunaan teknologi untuk membina dan memberdayakan masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab sepenuhnya untuk memfasilitasi informasi. Smart Village adalah gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan tata kelola dan pelayanan bagi warganya dengan menggabungkan upaya masyarakat dari berbagai bidang dan menggabungkannya dengan teknologi informasi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat pedesaan (Huda et al., 2020).

Konsep cerdas atau cerdas dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan yang akan menjadi lokusnya. Menurut Fajrillah, Mohamad, dan Novarika (2018), konsep cerdas tidak hanya berfokus pada mengatasi masalah perkotaan tetapi juga dapat dikembangkan dari sudut pandang pedesaan, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi masing-masing daerah dengan menggunakan strategi baru dan yang sudah ada.

Berdasarkan definisi di atas, Smart Village adalah ide tentang membangun komunitas secara lokal untuk memanfaatkan potensi dan menyelesaikan masalah secara cerdas dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi, kualitas hidup, dan daya saing ekonomi. Tujuan utama Program Desa Cerdas adalah meningkatkan kecerdasan desa, menurut Wakil Gubernur Provinsi Lampung Chusnunia Chalim dalam Bimbingan Teknis Penerapan Desa Cerdas pada 17 September 2020. memahami semua potensi desa dan menemukan keuntungan material dan immaterial.

Berbeda dengan pembangunan kota pintar, penelitian Herdiana (2019) menunjukkan bahwa pembangunan Smart Village harus dipahami sebagai upaya yang menunjukkan dorongan dari bawah, yaitu dari masyarakat untuk memaksimalkan potensi mereka dan meningkatkan kemampuan mereka. Pemerintah desa kemudian mendorong keinginan tersebut sebagai bagian dari upaya pembinaan dan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, daripada dianggap sebagai tujuan atau "tujuan", penggunaan teknologi informasi dianggap sebagai alat atau "tools" untuk mencapai keinginan tersebut. Pengertian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Cerdas didasarkan pada pendekatan "bottom-up" yang didasarkan pada inisiatif dan keinginan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintahan Desa Cerdas menggunakan kekuatan kelembagaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi sebaik mungkin, dengan pemerintah sebagai fasilitator. Oleh karena itu, masyarakat sarannya adalah kelompok masyarakat miskin, menengah, dan kurang mampu. Oleh karena itu, kemajuan teknologi informasi memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

Berikut ini adalah perbedaan konseptual antara Smart City dengan *Smart Village*:

**Tabel 2.1 Perbedaan Konseptual antara Smart City dengan Smart Village**

Aspek	<i>Smart City</i>	<i>Smart Village</i>
Pendekatan	<i>Top-Down</i>	<i>Bottom-Up</i>
Posisi Pemerintah	<i>Regulator</i>	<i>Fasilitator</i>
Posisi Masyarakat	<i>End-User</i>	<i>Customer</i>
Proses Pengembangan	Komponen utama kota pintar adalah kolaborasi dan integrasi.	penguatan, kesadaran, dan keterlibatan dalam komponen Smart Village.
Prioritas Sasaran	Masyarakat dengan mobilitas tinggi	Masyarakat yang miskin, miskin, dan tidak terberdayakan
Prasyarat Keberhasilan	Pendekatan teknologi menjadi dasar, di mana semua pihak didorong untuk menggunakan teknologi informasi sebagai dasar keberhasilan smart city.	Keberhasilan Smart Village bergantung pada identifikasi yang kuat terhadap berbagai nilai, karakter, norma, dan masalah yang ada di masyarakat. Pendekatan sosial-kultural adalah dasar dari keberhasilan ini.
Tujuan	Teknologi informasi memiliki kemampuan untuk menumbuhkan ekonomi, memfasilitasi akses ke layanan dasar, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kota-kota.	Pemberdayaan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan didorong oleh teknologi informasi.

(Sumber : Herdiana, 2019)

Untuk membangun *Smart village*, banyak nilai, karakter, dan norma yang ada di masyarakat harus dievaluasi. Karena masyarakat dianggap sebagai pelanggan TI, hal ini penting. Dalam kerangka *Smart village*, masyarakat diberikan prioritas untuk mengembangkan potensi dan sifat apa yang ingin dikembangkan dan dilembagakan melalui teknologi informasi. Alasan lainnya adalah bahwa dengan mengidentifikasi secara menyeluruh berbagai nilai, sifat, dan standar yang ada, akan menentukan seberapa kecil jumlah teknologi informasi yang akan digunakan, mengingat Pada akhirnya, diharapkan bahwa dalam pengembangan *Smart village* akan ada kesesuaian antara nilai, sifat, norma, dan masalah dengan teknologi informasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa tujuan pengembangan Smart village berbeda dari pengembangan kota pintar. Dengan menyesuaikan teknologi informasi dengan nilai, budaya, dan kebiasaan desa, mereka akan dapat bekerja sama dan mendorong pemberdayaan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Menurut Herdiana (2019), ada tiga (tiga) komponen utama Smart Village: smart government, smart community, dan smart environment. Tujuan pengembangan Smart Village didasarkan pada ketiga komponen ini, yang terbentuk dalam bentuk "hubungan pintar", yaitu hubungan konstruktif yang muncul dari interaksi ketiga komponen ini. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat desa dapat ditingkatkan melalui sinergitas yang berbasis teknologi informasi. Pemerintah, masyarakat, dan lingkungan pedesaan adalah tiga komponen yang membentuk Desa Cerdas, masing-masing dengan peran dan fungsi yang berbeda. Namun, karena ketiga komponen ini saling mempengaruhi satu sama lain, konsep Desa Cerdas harus diterapkan secara terakomodasi, yang berarti bahwa masing-masing komponen memiliki kesamaan sifat, peran, dan fungsi.

Menurut Herdiana (2019), ada dua pemangku kepentingan dalam konteks desa di Indonesia: masyarakat desa dan pemerintah desa sebagai lembaga negara. Kedua pemangku kepentingan inilah yang menjadi elemen utama dalam pengembangan Desa Cerdas. Inilah yang menjadi landasan implementasi Desa Cerdas. Dalam membantu masyarakat dan pemerintahan desa, sumber daya alam, sosial, dan

budaya (Agusta, 2007; Angkasawati, 2015; Haryanto, 2013) digunakan. Sumber daya ini diintegrasikan ke dalam konteks pedesaan. Dalam konteks Desa Cerdas, teknologi informasi membantu membangun hubungan antara pemerintah desa, masyarakat, dan lingkungan pedesaan. Ini memungkinkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan kehidupan pedesaan yang bergantung pada teknologi informasi. Untuk membentuk Desa Cerdas, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan pedesaan berperan dan melakukan hal-hal yang berbeda. Namun, karena ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi, konsep Smart Village harus diimplementasikan dengan mempertimbangkan masing-masing. Ini termasuk sifat, peran, dan tugas yang masing-masing lakukan.

Indonesia memasuki era baru dalam pembangunan berkat Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014. Peraturan ini memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Daripada sebelumnya, desa sekarang memiliki lebih banyak kebebasan dan peluang untuk membuat kebijakan dan melaksanakan pembangunan mereka sendiri. Desa sekarang menjadi bagian penting dari pembangunan. Menurut UU Desa, kebijakan pembangunan desa dimaksudkan untuk: a. Memulihkan landasan penghidupan masyarakat dan memperkuat desa sebagai bagian dari masyarakat yang mandiri; pembangunan ekonomi di desa diharapkan untuk memperbaiki kerusakan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di desa; dan b. Selain itu, pembangunan desa diharapkan mampu menciptakan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, mengingat perkembangan teknologi, informasi, ekonomi, dan budaya. Sebelumnya, pembangunan desa biasanya dilakukan dari bawah ke atas. Meskipun musrenbang, atau musyawarah perencanaan pembangunan desa, telah diterapkan, kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan desa tetap terpusat dan umum untuk seluruh wilayah.

Oleh karena itu Pemerintah Indonesia juga menggagas Kebijakan Pengembangan Desa Cerdas di Indonesia sebagai berikut:

1. Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2020 tentang RKP 2021, terdapat 7 (tujuh) Prioritas Nasional, dua diantaranya adalah penguatan infrastruktur dan

peningkatan SDM.

2. Dua target kegiatan prioritas untuk pembangunan desa dalam RPJMN 2020–2024 adalah meningkatkan status pembangunan desa menjadi berkembang dan mandiri dan menurunkan angka kemiskinan desa (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi).
3. Transformasi digital juga menjadi proyek prioritas strategis dalam RPJMN 2020- 2024 (Kementerian Komunikasi dan Informatika).
4. Permendagri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa dan Permendagri Nomor 44 Tahun 2016 tentang kewenangan desa untuk melaksanakan Program Desa Cerdas melalui RPJMDes dan RPJMD (Kementerian Dalam Negeri).

Dalam Arah Kebijakan Peran Pemerintah Daerah dan Pemerintahan Desa 7, Kementerian Dalam Negeri menyatakan bahwa Smart Village adalah salah satu arah pembangunan nasional 2020–2024, dan transformasi digital adalah proyek prioritas strategis dalam RPJMN 2020–2024. Dimana Desa Digital (Dedi) dan Desa Wisata (Dewi) berkontribusi pada percepatan Program Prioritas Nasional di Desa. Selanjutnya, ada hubungan antara desa cerdas dan pencapaian SDGs; desa berkontribusi sebesar 74% terhadap pencapaian SDGs nasional. Selain itu, konsekuensi yang akan dirasakan masyarakat termasuk:

1. Peningkatan akses internet dan konektivitas yang lebih baik
2. peningkatan akses ke layanan dasar
3. peningkatan kesejahteraan masyarakat desa
4. peningkatan kualitas penggunaan dana desa.

untuk menerapkan konsep Smart Village, pemerintah harus memperhatikan prinsip-prinsip penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang tercantum dalam Permendagri No. 67 Tahun 2020, Rencana Strategis Kementerian Dalam Negeri Tahun 2020–2024, yaitu (1) prinsip tata kelola pemerintahan yang baik, (2) prinsip pembangunan berkelanjutan, (3) prinsip pengarusutamaan gender, dan (4) prinsip inovatif dan berdaya saing.

Selain itu, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi mengusulkan konsep Smart Villages, yang merupakan peningkatan kualitas pelayanan dasar dan pembangunan desa yang berbasis pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Ini dicapai melalui peningkatan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi secara efisien, dan pengembangan solusi pembangunan lokal yang inovatif. Desa ini menganut prinsip-prinsip berikut: Mulai dari 1) Bottom Up, 2) Partisipatif, 3) Inklusif, 4) Inovatif, 5) Kolaboratif, dan 6) Berkelanjutan.

Dengan prinsip-prinsip tersebut dalam konsep *Smart village* Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia menetapkan 6 pilar sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Pilar-pilar Desa Cerdas dan Dimensi**

Dalam Pilar –pilar tersebut terdapat dimensi-dimensi yang memiliki keterkaitan dengan tujuan akhir Sustainable Development Goals (SDGs) dan contoh-contoh program/kegiatan yang dapat dilaksanakan sebagai berikut :

1. Masyarakat Cerdas : Pada Pilar ini kegiatan yang dilakukan adalah Program-program Literasi Digital untuk meningkatkan keterampilan dan menggunakan keterampilan tersebut untuk meningkatkan kreativitas online dan offline serta Meningkatkan akses internet yang lebih inklusif.
2. Tata Kelola Cerdas : Pada Pilar ini kegiatan yang dilakukan adalah Pengumpulan dan penggunaan data yang mudah diakses oleh warga masyarakat, Investasi dalam digitalisasi kantor dan fasilitas pemerintahan, Meningkatkan efisiensi pelayanan warga negara dan administrasi publik dan Meningkatkan akses terhadap layanan publik melalui teknologi digital.
3. Ekonomi Cerdas Pada Pilar ini kegiatan yang dilakukan seperti Startups dan inovasi, kemudian Produktivitas teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas dan Akses ke pasar Platform E-commerce.
4. Kehidupan Cerdas Pada Pilar ini kegiatan yang dilakukan adalah Platform Pendidikan dan pembelajaran online, Pengobatan jarak jauh (Telemedicine) dan meningkatkan upaya pelacakan kesehatan preventif serta meningkatkan pengetahuan budaya dan jaringan sosial.
5. Mobilitas Cerdas Pada Pilar ini kegiatan yang dilakukan adalah Pembangunan fisik dari infrastruktur digital, Jaringan Aplikasi untuk koneksi person to person dan pelayanan yang menghubungkan masyarakat dengan pemerintah.
6. Lingkungan Cerdas Meningkatkan pengetahuan dan efisiensi konservasi lingkungan hidup serta meningkatkan efisiensi penggunaan tanah dan air.

Dalam Pengembangan *Smart village* tentu saja pelaksanaannya melibatkan banyak pihak yang saling berkaitan dan mendukung terlaksananya pilar-pilar tersebut. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia menetapkan bentuk kolaborasi oleh pihak-pihak yang terlibat. Dalam pendekatan ini kolaborasi dilakukan antara Pemerintah, akademisi, Swasta (korporat), komunitas / masyarakat dan media seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 2.2 Pendekatan Pentahelix Desa Cerdas**

Urgensi dari kolaborasi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjamin keberhasilan dan keberlanjutan implementasi program *Smart village*;
2. Pemangku kepentingan yang terkait secara kolaborasi bersama memiliki peran dalam sosialisasi, perencanaan, implementasi serta monitor dan evaluasi pelaksanaan *Smart village*;
3. Menstimulasi pembangunan desa dengan pendekatan desa cerdas;
4. Mewujudkan adanya Satu data desa Indonesia berbasis teknologi informasi terintegrasi.

Sebagai basis data desa, saat ini telah tersedia berbagai aplikasi layanan yang telah tersedia pada Kementerian Desa, Pembangunan Tertinggal dan Transmigrasi. Dan tentunya ini sangat bermanfaat untuk pendukung program *Smart village* di Indonesia. Berikut daftar aplikasi yang dapat digunakan :

**Tabel 2.2 Aplikasi layanan berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi Desa**

No.	Nama	Penggunaan
1	SI Desa Online	Sebagai sarana untuk mempublikasikan informasi dan sebagai pusat informasi desa.
2	Sistem Manajemen BUMDes	Sebagai Informasi Pengendalian organisasi dan aktivitas BUMDes.
3	DI Daerah Tertinggal dan Tertentu (SIDAT)	pencatatan wilayah yang dianggap tertinggal dan tertentu.
4	SI Pembangunan Desa	memberikan data dan informasi tentang proyek pembangunan desa dari rencana hingga implementasi.
5	SI Pemberdayaan Desa	sebagai basis data informasi tentang kegiatan pemberdayaan, pelatihan, dan pemantauan pemberdayaan di desa; sebagai pusat layanan untuk kebutuhan desa, termasuk informasi tentang prosedur operasional standar (SOP) pengelolaan desa; sistem layanan surat-keterangan kependudukan desa; dan sistem laporan kegiatan pelayanan desa.
6	SI Pelayanan Desa	Media online ini juga dapat berfungsi sebagai media untuk masyarakat desa yang bermigrasi ke daerah lain.
7	Website Jelajah Desa	Media online ini akan berfungsi sebagai media pewartaan online masyarakat desa dan juga dapat berfungsi sebagai media berita bagi masyarakat desa yang pindah ke daerah lain.
8	SI Kawasan Transmigrasi	Termasuk kawasan transmigrasi, sarana, dan prasarana.
9	Aplikasi Ruang Desa	Memfasilitasi perangkat desa untuk berkonsultasi dengan pendamping dan tenaga ahli.

10	Website Kementerian Desa PDTT	sebagai sumber informasi tentang transmigrasi, pembangunan daerah tertinggal, dan kementerian desa.
11	SI Potensi Desa	mengumpulkan informasi tentang potensi kegiatan produktif masyarakat, sumber daya alam, dan tenaga kerja manusia.

(Sumber: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi)

Dalam pendekatan pengembangan pelaksanaan Desa Cerdas yang bersifat bottom up (partisipatif) alur kerja diusulkan oleh Pemerintah Desa kepada Bupati *Smart village* menjadi daftar kewenangan lokal desa dan hak asal usul melalui Peraturan Bupati. *Smart village* ini masuk kedalam Prioritas program dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa serta Rencana Kerja Pemerintah Desa. Oleh karena itu semua pemangku kepentingan yaitu : Pemerintah Pusat, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa sangat berperan penting. Kemudian Pemerintah Provinsi hanya melakukan fungsi koordinasi dengan Pemerintah Pusat dan Kabupaten serta membantu kelancaran proses sosialisasi program *Smart village*.

Kementerian Komunikasi dan Informatika sebagai salah satu bagian dari pelaksana *Smart village* juga menyampaikan harapan bahwa Transformasi digital yang juga menjadi proyek prioritas strategis dalam RPJMN 2020- 2024 ini dapat meningkatkan kesinambungan antara masyarakat dan pemerintah desa melalui teknologi informatika yang berkembang dalam revolusi industri 4.010 sehingga sistem pemerintahan berbasis elektronik dapat menjadikan pelayanan publik dan administrasi pemerintahan desa berbasis elektronik yang handal, terpadu, mudah, murah, transparan dan aman.

Pemerintah memiliki beberapa alasan kuat untuk menempatkan program *Smart village* di desa-desa. Berikut adalah beberapa perspektif yang mungkin menjadi pertimbangan pemerintah:

1. Mengatasi Ketimpangan Pembangunan: Desa seringkali menjadi titik rawan ketimpangan pembangunan. Dengan menempatkan program *Smart village* di desa, pemerintah dapat secara langsung mengurangi kesenjangan antara

perkotaan dan pedesaan. Ini mencakup peningkatan akses terhadap teknologi, layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar.

2. Mendorong Pemerataan Ekonomi: Desa-desa seringkali memiliki potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan sepenuhnya. Dengan memperkenalkan program *Smart village*, pemerintah dapat membantu mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui inovasi teknologi, pemasaran produk lokal melalui platform digital, dan pelatihan keterampilan yang relevan.
3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Program *Smart village* bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa dan memberdayakan mereka melalui teknologi. Dengan memberikan akses ke teknologi dan mendukung pengembangan usaha lokal berbasis teknologi, pemerintah dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial masyarakat desa.
4. Mengoptimalkan Sumber Daya Alam: Banyak desa memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan, namun seringkali tidak dimanfaatkan secara optimal. Program *Smart village* dapat membantu desa mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam mereka dengan lebih efisien melalui teknologi seperti pemantauan lingkungan, pertanian digital, dan pengelolaan energi terbarukan.
5. Mengurangi Migrasi Pusat Kota: Dengan meningkatkan kualitas hidup dan kesempatan ekonomi di desa, program *Smart village* dapat membantu mengurangi tekanan migrasi penduduk dari desa ke kota. Ini dapat mengurangi masalah over-urbanisasi dan mengoptimalkan distribusi populasi serta sumber daya.
6. Mendorong Inovasi dan Pembangunan Berkelanjutan: Desa-desa seringkali menjadi tempat yang ideal untuk menguji dan menerapkan inovasi dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan mendukung program *Smart village*, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi teknologi dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Dengan memperhatikan semua pertimbangan ini, pemerintah memilih untuk menempatkan program *Smart village* di desa-desa dengan tujuan untuk mencapai pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan merata di seluruh wilayah negara.

### **2.2.2 Sasaran Program *Smart village***

Menurut Peraturan Gubernur Lampung No. 36 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Program Desa Pintar, sasaran Program Desa Pintar adalah desa atau nama lain desa di 13 kabupaten di Provinsi Lampung. Program ini akan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Untuk menentukan jumlah lokasi desa binaan yang akan dipilih, pemerintah kabupaten melalui Kanwil Kabupaten atau Dinas yang mengelola desa, difasilitasi oleh pemerintah daerah.

Dalam usulan ini, faktor-faktor seperti Tim Pendamping Desa, Index Desa Membangun (IDM), dan usulan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung tentang penyelarasan Program Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial, serta keberadaan Perpustakaan Desa, dipertimbangkan. Rekomendasi berikut berkaitan dengan penyelarasan Program Transformasi Perpustakaan:

1. Pemangku Kepentingan di Provinsi Lampung dapat menyampaikan usulan masyarakat melalui Musrenbang, Penjaringan Aspirasi, rapat Organisasi Perangkat Daerah (OPD), dan media lainnya.
2. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung mengenai pelaksanaan agenda kerja, program kegiatan, dan program di Pusat, Provinsi, dan Kabupaten.
3. Memenuhi kebutuhan minimal sarana dan prasarana desa untuk mendukung pengembangan Smart Village.
4. Lokasi desa lokus atau sasaran *Smart village* ditentukan setiap tahun dan ditetapkan oleh Gubernur Lampung.

### **2.2.3 Metode Pelaksanaan *Smart village***

Menurut petikan dari Master Plan Desa Pintar Provinsi Lampung Tahun 2020, skema pemikiran metode implementasi akan mencakup metode-metode berikut:

1. *Omprehensive Approach*, adalah pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan perencanaan, yang diterapkan melalui pendekatan dengan melakukan penelitian terhadap berbagai aspek sebagai bagian dari proses perancangan secara proporsional sesuai kebutuhan.
2. *Integrated Approach*, akan memberikan hasil yang lebih baik untuk proyek karena memadukan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pengaturan pra-desain.
3. *Realistic Approach*, Ini adalah pendekatan yang memadukan pertimbangan pragmatis dan ideal untuk menemukan solusi atau arahan pra desain yang kontekstual dan dapat dilaksanakan.

Menurut *master plan Smart village* Provinsi Lampung 2020, prinsip umum *Smart village* adalah sebagai berikut:

1. Desa harus dapat menggunakan sistem yang dibangun melalui program *Smart village* untuk mengelola pemerintahan desa, meningkatkan pelayanan publik, dan bertanggung jawab atas hasil pembangunan dan pelayanan publik.
2. Sistem yang dibuat melalui program Desa Pintar harus memungkinkan pemerintah supra desa (provinsi dan kabupaten) untuk melacak dan mengevaluasi hasil pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Sistem ini harus dibangun dengan terus memberikan bantuan kepada desa dan kelurahan. kebebasan untuk menentukan data tambahan yang penting sambil mempertimbangkan keanekaragaman desa dalam penyediaan berbagai jenis data dan informasi dengan kualitas yang dapat diterima.
3. Program Desa Cerdas harus bergantung pada sistem informasi yang ada di tingkat desa, kabupaten, dan provinsi. Prinsip Khusus Desa Cerdas Berangkat dari Apa yang Dimiliki Desa: Pengembangan sistem harus dimulai dengan mengidentifikasi jenis layanan yang diberikan, sistem yang sudah ada dan digunakan, serta potensi desa yang dapat membantu pembangunan. Desa ini memiliki sistem Desa Pintar, serta sistem informasi

lainnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip utama Smart Village adalah sebagai berikut:

- a) Informasi data generik minimum: Semua desa mengelola jenis data yang sama, selain daftar generik minimum. Jika dianggap perlu, desa juga dapat mengelola data tambahan seperti potensi wisata desa dan sebagainya.
- b) Berbasis Platform: Sistem dan aplikasi Smart Village beroperasi pada platform yang sama. Ini memungkinkan desa dengan mudah berkembang dalam teknologi informasi.
- c) Rutin: Pastikan data diperbarui secara berkala, atau bahkan setiap saat. Staf manajemen yang bertanggung jawab terus bekerja.
- d) Keberlanjutan: Karena kebutuhan data akan terus meningkat, pengembangan sistem Smart Village harus diiringi dengan komitmen daerah dan desa untuk memastikan keberlanjutan.
- e) Mudah: Sistem dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan dan sumber daya desa, sehingga mudah untuk diawasi. Sistem juga harus dibuat sehingga masyarakat dapat menggunakannya.
- f) Nilai Tambah: Aplikasi dan sistem TIK di Smart Village memungkinkan koneksi elektronik tanpa mengorbankan keamanan data pribadi atau rahasia.
- g) One Data for All: menerapkan prinsip open data dan memiliki sistem yang melindungi data pribadi.
- h) Mudah digunakan: Dibangun secara bertahap berdasarkan kemampuan perangkat desa dan komunitas pengguna data. Sumber: Smart Village of Provinsi Lampung, 2020

#### **2.2.4 Kriteria dan Tujuan *Smart village***

Menurut rencana induk *Smart village* Provinsi Lampung tahun 2020, ada empat pilar utama untuk *Smart village*: komunitas cerdas, ekonomi cerdas, pemerintahan cerdas, dan lingkungan cerdas. Tujuan pengembangan Kampung Cerdas Lampung dicapai melalui "hubungan cerdas"—hubungan konstruktif yang muncul dari

hubungan keempat elemen *Smart village*. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat desa dapat ditingkatkan melalui sinergitas yang berbasis teknologi informasi. Berikut ini adalah empat ide utama dari *Smart village* Lampung:

1. *Smart Community*

Dalam konteks *Smart village*, masyarakat sangat penting. Masyarakat tidak hanya berfungsi untuk menjalankan pemerintahan dan pembangunan desa, tetapi juga sebagai kelompok yang memiliki keinginan dan tujuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, masyarakat harus menyadari dan memahami posisi dan peran mereka di desa. Untuk menjadi pihak yang menerima manfaat dari pengembangan desa, masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam proses tersebut.

Sebenarnya, banyak masalah yang datang dari dalam masyarakat, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka kemiskinan. Masyarakat tidak menyadari peran yang harus mereka mainkan dalam struktur desa karena situasi ini. Akibatnya, mereka sering menjadi pihak yang tidak berpartisipasi dan tidak menerima manfaat dari pembangunan desa.

Masyarakat harus melihat kemajuan dan pemanfaatan teknologi informasi sebagai peluang untuk memaksimalkan peran dan kontribusinya dalam pembangunan desa. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan kemampuannya, yang membantu pembangunan desa. Oleh karena itu, masyarakat harus menjadi lebih terbuka dan memanfaatkan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik secara pribadi maupun di tingkat sosial dan pemerintahan desa. Dengan demikian, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan cara yang bermanfaat.

2. *Smart Economy*

Konsep *Smart village* adalah desa yang mampu memanfaatkan sumber daya manusia, modal sosial, dan infrastruktur telekomunikasi modern untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kualitas hidup

yang tinggi. Konsep ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya yang bijaksana oleh pemerintah. Ekonomi cerdas, juga dikenal sebagai ekonomi pintar (inovasi dan persaingan), ditandai dengan peningkatan peluang bisnis baru dan peningkatan persaingan di pasar modal.

Desa-desa di Provinsi Lampung mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan bisnis mereka. Ini disebut ekonomi cerdas. Institusi biasanya membangun dan menerapkan ekonomi cerdas, yang memungkinkan ide-ide baru dan menghasilkan keuntungan dengan harga yang lebih rendah.

Bruneck Iene (2014) mendefinisikan ekonomi pintar sebagai perekonomian yang tanggap cepat, inovatif, produktif, digital, sepenuhnya ramah lingkungan, bertanggung jawab secara sosial, dan berjejaring. Perekonomian daerah yang mencapai karakteristik kualitatif ekonomi cerdas memungkinkan desa menjadi lebih layak, transparan, mudah diakses, tumbuh dengan cepat, dan bermanfaat bagi generasi saat ini dan generasi mendatang.

Jadi, *smart economy* dianggap penting dari perspektif masa kini, yang bertujuan untuk menjamin daya saing ekonomi suatu negara tidak hanya di masa kini tetapi juga di masa depan dalam skala global. Untuk menghasilkan daya saing ekonomi ini, masyarakat desa memerlukan perubahan cara mereka mengelola potensi dan karakteristik daerah mereka.

Menggalakkan program inkubasi desa adalah salah satu cara untuk mengubah perspektif masyarakat desa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan perusahaan melalui berbagai program permodalan yang didukung oleh kemitraan dan elemen pembinaan bisnis lainnya. Tujuannya adalah menjadikan bisnis ini menjadi bisnis yang menghasilkan uang, memiliki pengelolaan organisasi dan keuangan yang

baik, dan bertahan lama. Akibatnya, diharapkan bahwa usaha tersebut akan berdampak positif pada masyarakat.

Di sisi lain, layanan atau dukungan yang biasanya diberikan oleh inkubator bisnis meliputi:

- a) Peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui pendampingan pengelolaan BUMDES.
- b) Bisa membantu pertumbuhan bisnis dengan membangun jaringan.
- c) Mengembangkan strategi pemasaran (marketing).
- d) Membantu dalam keuangan atau akuntansi
- e) Mentoring dan pelatihan bisnis.
- f) Manajemen pengelolaan perusahaan serta budayanya
- g) mengidentifikasi dan menekankan etika bisnis.
- h) Membantu masalah regulasi.

Pada dasarnya, inkubator bisnis adalah bagian dari program kerja sama yang bertujuan untuk membangun usaha bersama. Tujuan inkubator adalah untuk menjadikan usaha tersebut sebagai bisnis nyata dan berkembang sesuai dengan visi perusahaan. Di Indonesia sendiri, program inkubasi belakangan ini sedang menjadi tren, terutama di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM/UKM). Banyak orang menganggap inkubator sebagai alternatif solusi penyerapan tenaga kerja di tengah masalah pengangguran dan ketenagakerjaan di Indonesia. Program inkubator bisnis dan teknologi adalah salah satu upaya pemerintah untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan wirausaha kecil. Petunjuk teknis Desa Pintar Provinsi Lampung, 2020, sebagai sumbernya.

### 3. *Smart Environment*

lingkungan pedesaan mencakup semua elemen yang membentuk tatanan sosial dan alam yang menjadi ciri khas desa, termasuk adat istiadat, budaya, dan struktur sosial. Dengan demikian, penggunaan teknologi informasi dapat diterapkan baik di lingkungan sosial maupun alam.

Dalam konteks sosial, teknologi informasi dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai tradisional dan budaya serta struktur sosial yang ada, seperti pengumpulan data, dokumentasi, dan pemanfaatan nilai-nilai tradisional dan budaya. Nilai-nilai tradisional dan budaya juga dapat disesuaikan dengan era modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional dan budaya yang sudah ada.

Adat istiadat dan prinsip budaya dapat digunakan untuk melawan prinsip budaya luar yang bertentangan dengan prinsip budaya lokal. Dalam konteks tatanan sosial desa, pemanfaatan teknologi informasi yang tepat akan memungkinkan pelestarian struktur sosial yang ada. Nilai-nilai budaya dan tradisional yang ada dalam struktur sosial dapat dikembangkan dan dilestarikan berkat kemajuan teknologi informasi. Potensi dan penggunaan alam yang lestari dan lestari dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana teknologi informasi digunakan di alam.

Diharapkan pemanfaatan teknologi informasi tidak merusak tatanan alam yang ada, tetapi sebaliknya membantu masyarakat memanfaatkan alam secara proporsional dengan memberikan informasi dan pengetahuan tentangnya. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi informasi di bidang pertanian adalah memberikan informasi pertanian yang tepat waktu dan relevan kepada petani pedesaan sehingga mereka dapat merencanakan sendiri pola bertani mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil yang lebih baik.

#### 4. *Smart Government*

Masyarakat adalah bagian penting dari pembangunan dan kemajuan desa karena struktur desa selalu memperhatikan masyarakat dalam kebijakan desa. Masyarakat berfungsi sebagai landasan dan tujuan pelaksanaan peran dan fungsi pemerintahan desa. Pemerintah desa dan masyarakat harus

memiliki hubungan baik. Pemerintahan dan pembangunan, pembinaan, dan pemberdayaan adalah beberapa aspek dari hubungan ini.

Teknologi informasi harus dapat membangun hubungan yang lebih kuat antara masyarakat dan pemerintah desa. Pemerintah desa menggunakan teknologi informasi sebagai media untuk menghubungkan keduanya. Di satu sisi, pemerintah desa menggunakan teknologi informasi sebagai media untuk menyampaikan berbagai layanan kepada masyarakat, seperti layanan pemerintahan desa dan pembangunan desa, serta sebagai alat untuk mempercepat pengembangan pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, pemerintah desa menggunakan teknologi informasi sebagai media untuk menyampaikan berbagai layanan kepada masyarakat. Petunjuk teknis Desa Pintar Provinsi Lampung, 2020, sebagai sumbernya.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Penelitian ini menggunakan ide partisipasi dari John M. Cohen dan Norman T. Uphoff. Namun, Cohen dan Uphoff tidak pernah mendefinisikan partisipasi dengan jelas. Namun, dalam jurnalnya yang berjudul "Tempat Partisipasi dalam Pembangunan Desa: Mencari Klaritas melalui Spesifisitas" (1980), partisipasi didefinisikan sebagai partisipasi masyarakat dalam berbagai upaya dan upaya untuk mencapai tujuan bersama melalui proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pembagian hasil program, dan evaluasi program.

Cohen dan Uphoff tidak setuju dengan para ahli teori lainnya yang menganggap partisipasi sebagai sebuah rubrik yang terdiri dari kumpulan garis-garis yang saling menjelaskan, karena partisipasi tidak dapat diukur karena tidak bersifat kuantitatif. Cohen dan Uphoff kemudian mengidentifikasi empat bentuk partisipasi: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam implementasi, partisipasi dalam manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi. Teori fungsionalisme struktural adalah pendukung dari penelitian ini.

Auguste Comte dan Herbert Spencer adalah ahli sosiologi yang memberikan inspirasi bagi teori struktur fungsionalisme Emile Durkheim. Pada dasarnya, manusia bersifat sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap orang pasti akan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan manusia satu sama lain akan berfungsi dengan baik jika ada interaksi. Keluarga adalah tempat pertama interaksi sosial ini terjadi, diikuti oleh sekolah, tempat kerja, dan tempat lainnya. Setiap manusia membutuhkan interaksi sosial dalam hampir semua aktivitasnya.

Semua lingkungan sosial, termasuk tempat pendidikan, perkantoran, tempat ibadah, dan lain-lain, membutuhkan manajemen. Oleh karena itu, lingkungan hidup tidak dapat berfungsi tanpa peran atau fungsi manusia di dalamnya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap individu memiliki tugas khusus yang disesuaikan dengan fungsi manusia.

Konsep *Smart village* bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan sumber daya manusia di tingkat desa. Itu semua dapat dilakukan dengan kucuran dana yang diperoleh desa. Kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat desa adalah tujuan utama jika benang merah dari tujuan itu ditarik. Selain itu, pemerintah desa dapat memahami masalah yang dihadapi masyarakat desa dengan mengembangkan konsep *Smart village*. dapat mengelola sumber daya desa dengan lebih baik untuk memberikan dan memfasilitasi layanan masyarakat yang efektif.

Untuk membangun *Smart village*, perlu ada program yang direncanakan dan partisipasi masyarakat dari semua bagian desa, tanpa mengutamakan kelompok atau golongan tertentu. Masalah dengan konsep ini tidak selalu bergantung pada kemajuan teknologi semata. Paradigma masyarakat atau cara berpikir tentang desa di masa depan adalah hal yang paling penting. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inovasi dengan memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan mereka.

Pembangunan *Smart village* menunjukkan dorongan dari bawah, yaitu partisipasi masyarakat, dan kemampuan untuk meningkatkan kapasitas dan potensi. Pemerintah desa kemudian mendorong keinginan tersebut sebagai bagian dari upaya pembinaan dan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, daripada dianggap sebagai tujuan atau "*goals*", penggunaan teknologi informasi dianggap sebagai alat atau "*tools*" untuk mencapai keinginan tersebut.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa seluruh elemen desa di Provinsi Lampung menghadapi tantangan dalam menerapkan program Smart Village. Tantangan ini terutama terkait dengan partisipasi masyarakat dan peran mereka dalam mensukseskan program Smart Village di Desa Podomoro. Oleh karena itu, peneliti menganalisis masalah ini dengan menggunakan Teori Partisipasi Cohen dan Uphoff dalam Sari (2016: 60) yang dilengkapi dengan empat pengukuran, yaitu:

1. *Participation in Decision Making* (Partisipasi pengambilan keputusan).
2. *Participation in Implementation* (Partisipasi dalam pelaksanaan).
3. *Participation in Benefits* (Partisipasi dalam pengambilan manfaat).
4. *Participation in Evaluation* (Partisipasi dalam evaluasi).

Berdasarkan teori yang digunakan untuk melihat keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program *Smart Village*, keberhasilan program ini tentunya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat. Namun, peneliti menemukan masalah-permasalahan sebelumnya, yang dianggap dapat menghambat pelaksanaan program, termasuk masalah yang mempengaruhi ketentuan program.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena masalah manusia biasanya bergantung pada observasi (Hardani et al., 2020:54). Oleh karena itu, prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya bersifat kasus. Penelitian kualitatif berbasis filsafat postpositivisme atau interpretatif dan digunakan untuk mempelajari kondisi benda alam (bukan eksperimen). Peneliti menggunakan instrumen penelitian mereka, dan teknik pengumpulan data digunakan triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti adalah alat penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan fenomena yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Desa Pintar, teknik pengumpulan data gabungan dan simultan diperlukan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa teori atau hipotesis tidak dibuat sebelum analisis induktif dilakukan.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan penting. Data yang benar dan aktual yang memiliki nilai di balik data yang terlihat disebut makna. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengutamakan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih sebagai pendekatan deskriptif karena masalah yang dihadapi telah diidentifikasi, dan penelitian ini akan menjelaskan bagaimana masyarakat desa terlibat dalam pelaksanaan program Desa Pintar di Desa Podomoro.

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Untuk menentukan lokasi penelitian, Anda dapat mempertimbangkan teori-teori substantif dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat apakah teori tersebut relevan dengan situasi di lapangan. Selain itu, saat memilih lokasi penelitian, dipertimbangkan keterbatasan praktis dan geografis seperti waktu, biaya, dan tenaga kerja. Akibatnya, peneliti mempertimbangkan pemilihan lokasi penelitian secara sengaja. Penelitian akan dilakukan di Desa Podomoro.

Peneliti memilih Desa Podomoro sebagai lokasi penelitian karena masalah yang akan diteliti berkaitan dengan tantangan yang dihadapi Desa Podomoro selama pelaksanaan program Desa Pintar. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa Desa Podomoro belum sepenuhnya siap untuk menerapkan program ini, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Menurut Spradley (Sugiyono, 2019:209), fokus penelitian adalah satu atau lebih topik yang berkaitan dengan situasi sosial. Sangat penting untuk mengarahkan penelitian. Sangat penting bagi seorang peneliti untuk menentukan fokus penelitian mereka agar mereka tidak terjebak oleh banyaknya data yang diterima dan luasnya cakupan penelitian, termasuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini dibatasi karena masalahnya terlalu luas.

Dalam penelitian kualitatif, masalah didefinisikan sebagai "fokus", yang mencakup pokok masalah umum. Ada empat cara berbeda untuk menentukan fokus dalam proposal, menurut Sugiyono (2016:207) dan Spradley dalam Sugiyono (2016:209).

1. Fokuskan pada masalah yang dikemukakan oleh informan
2. fokuskan pada domain pengorganisasian sesuai dengan kategori tertentu
3. fokuskan pada temuan yang membantu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan; dan
4. fokuskan pada masalah yang relevan dengan teori yang ada.

Teori Cohen dan Uphoff dalam Sari (2016) dapat digunakan untuk menganalisis fokus penelitian ini, yaitu partisipasi masyarakat di Desa Podomoro:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan

Ini berkaitan dengan memberikan alternatif kepada masyarakat untuk memberikan ide atau gagasan yang relevan dengan kepentingan atau kebutuhan bersama untuk melaksanakan program Smart village di desa Podomoro. Beberapa cara partisipasi dalam pengambilan keputusan termasuk menyumbangkan ide atau pemikiran, menghadiri pertemuan, berbicara, dan menanggapi atau menolak program yang ditawarkan.

Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan organisasi terdiri dari memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengemukakan pendapatnya mengenai rencana atau program yang akan dibuat serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menilai kebijakan atau keputusan yang sedang dilaksanakan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah istilah yang mengacu pada proses pemilihan dan penempatan prioritas pembangunan pada program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Mereka memiliki kesempatan secara tidak langsung untuk memilih masa depan mereka secara demokratis sebagai bagian dari masyarakat.

2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program adalah lanjutan dari rencana yang telah digagas sebelumnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan. Partisipasi dalam pelaksanaan mencakup mobilitas sumber daya keuangan, kegiatan administratif, koordinasi, dan penjabaran program.

Partisipasi masyarakat atau partisipasi dalam kegiatan pengembangan operasional berdasarkan program yang telah ditetapkan dapat didefinisikan sebagai jumlah (jumlah besar) orang yang berpartisipasi secara aktif, sumber daya seperti tenaga, materi, uang, semua atau sebagian, partisipasi

langsung atau tidak langsung, dan keinginan untuk berpartisipasi sesekali atau berulang kali.

3. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat: Hasil pelaksanaan yang telah dicapai dalam hal kualitas dan kuantitas dapat dilihat dari output; presentase keberhasilan program menunjukkan kualitas. Partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan bergantung pada distribusi maksimal hasil pembangunan, baik fisik maupun non-fisik.
4. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap ini penting karena partisipasi masyarakat di sini dianggap sebagai umpan balik yang dapat digunakan untuk membantu memperbaiki pelaksanaan program atau kegiatan selanjutnya. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses evaluasi program *Smart village* sangat penting dan dibutuhkan untuk menciptakan program yang lebih baik. Proses penilaian ini dapat dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan memberikan kritik, saran, atau protes, atau secara langsung, misalnya dengan mengawasi dan menilai.

### **3.3 Informan Penelitian**

Orang yang memberikan keterangan atau informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti disebut informan. Teknik purposive sampling mengambil sampel dari berbagai sumber data dengan pertimbangan. Salah satu contoh dari pertimbangan tersebut adalah bahwa individu yang dianggap memiliki pengetahuan tertinggi tentang apa yang diharapkan dan apa yang sedang diteliti, menurut Spradley dalam Sugiyono (2019). Sampel yang digunakan sebagai sumber data atau informan harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka dianggap masih terlibat atau terlibat dalam kegiatan yang diteliti.
3. Mereka dianggap mempunyai waktu yang cukup untuk meminta keterangan.

4. Mereka juga mungkin tidak menyampaikan informasi tentang hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka juga mungkin menarik bagi orang-orang yang awalnya tidak familiar dengan peneliti sehingga menjadi menarik untuk dijadikan semacam

Dengan mengingat hal-hal di atas, peneliti memilih informan untuk penelitian, yang termasuk:

1. Masyarakat Desa Podomoro terlibat dalam pengembangan program *Smart Village*.
2. Pemerintah Desa Podomoro terdiri dari kepala desa, staf, dan orang-orang lainnya.

### **3.4 Deskripsi Informan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan informan, enam di antaranya berasal dari masyarakat desa Podomoro, dan dua lainnya merupakan perwakilan dari pemerintah desa. Metode purposive digunakan untuk memilih informan untuk penelitian ini. Peneliti menilai bahwa informan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, penelitian menunjukkan identitas informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tentu saja, peneliti telah memastikan bahwa informan bersedia untuk diwawancarai dalam hal ini.

#### **a. Informan 1**

Informan pertama peneliti adalah Putri, seorang mahasiswi universitas Lampung di Fakultas ekonomi dan bisnis yang lahir di desa Podomoro. Pada penelitian ini, informasi 1 dipilih oleh peneliti karena informasi tersebut adalah mahasiswi dan penduduk desa Podomoro yang berpartisipasi dalam penggunaan program *Smart village*. Informan 1 berpartisipasi dalam berbagai layanan yang disediakan oleh Desa Podomoro, seperti menginput data diri melalui situs web *Smart village* dan menjalankan administrasi desa melalui situs web tersebut.

b. Informan II

Informan kedua adalah Ustad Saefudin, berusia 40 tahun yang berasal dari Desa Podomoro. Ustad Saefudin adalah pendamping di kantor kementerian desa PDTT. Peneliti memilih informan 2 karena dia adalah penduduk desa Podomoro yang telah menggunakan *Smart village* dan berperan dalam pengaplikasian *Smart village*. Selain itu, informan 2 juga membantu menyebarkan program *Smart village* di seluruh desa.

c. Informan III

Informan ketiga bernama Muhammad Fikri seorang mahasiswa di fakultas hukum UIN Raden Intan Lampung, adalah warga Desa Podomoro berusia 21 tahun. Peneliti memilih informan 3 untuk penelitian ini karena dia berasal dari desa Podomoro dan dianggap mampu menerapkan program *Smart village*.

d. Informan IV

Informan keempat adalah Agus Prasetia Saputra warga Desa Podomoro yang merupakan ketua RW berusia 29 tahun, Agus Prasetia Saputra bekerja sebagai petani dan sehari-hari bekerja di ladang miliknya sendiri. Peneliti memilih informan 4 sebagai informan karena Agus Prasetia Saputra merupakan ketua RW dan warga asli desa Podomoro dan terlibat langsung dalam program *Smart village*.

e. Informan V

Informan kelima bernama Muhammad Arifin yang merupakan warga asli Desa Podomoro berusia 32 tahun. Muhammad Arifin merupakan seorang operator sekaligus official *Smart village* Desa Podomoro. Informan 5 pada penelitian ini dipilih oleh peneliti karena informan 5 merupakan penduduk desa Podomoro sekaligus operator dan official *Smart village* Desa Podomoro yang terlibat langsung dalam program *Smart village*.

f. Informan VI

Informan keenam bernama Lintang Yunita A. yang merupakan warga asli Desa Podomoro yang juga merupakan seorang Kaur Keuangan berusia 29 tahun. Informan 6 pada penelitian ini dipilih oleh peneliti karena informan 6 merupakan penduduk asli desa Podomoro sekaligus kepala desa yang terlibat langsung dalam program *Smart village*.

g. Informan VII

Informasi ke-7 bernama Untung Slamet yang merupakan warga asli Desa Podomoro berusia 28 tahun. Saryono merupakan seorang pengelola toko warga yang merupakan produk UMKM Desa Podomoro. Informan 7 pada penelitian ini dipilih oleh peneliti karena informan 7 merupakan seorang yang dirasa dapat memberi keterangan terkait pemasaran produk.

### 3.5 Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama, sedangkan data tambahan seperti dokumen dan lainnya berfungsi sebagai pelengkap. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer memberikan data langsung kepada pengumpul data, sementara sumber data sekunder memberikan data secara tidak langsung, misalnya melalui dokumen atau pihak ketiga (Sugiyono, 2019). Berdasarkan informasi tersebut, sumber data dapat dikategorikan ke dalam jenis data berikut:

1. Data Primer

Wawancara terstruktur dan observasi langsung peneliti memberikan sumber data utama. Untuk memilih informan, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Hardani et al., 2020). Peneliti melakukan wawancara dan observasi tentang bagaimana penduduk Desa Podomoro terlibat dalam program Desa Pintar. Teori partisipasi Cohen dan Uphoff serta teori sosiologi struktural fungsionalis digunakan untuk mempelajari partisipasi ini.

## 2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang memberikan data kepada masyarakat yang mengumpulkannya secara tidak langsung. Contoh sumber yang tidak memberikan data secara langsung adalah dokumen data atau orang lain (Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder penelitian ini adalah literatur, artikel jurnal, dan website yang berkaitan dengan subjek penelitian. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dari dokumen yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Smart Village di Podomoro Village.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu :

#### 1. Observasi

ODalam pengumpulan data, observasi mengharuskan peneliti mengamati ruang, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, benda, dan tujuan di lapangan. Semua ilmu pengetahuan bergantung pada observasi. Marshall juga mengatakan bahwa peneliti mengamati perilaku dan maknanya (Nasution dalam Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan observasi sistematis—juga dikenal sebagai observasi terstruktur—karena mereka telah menetapkan kerangka kerjanya sebelumnya. Struktur ini mencakup komponen yang akan diamati berdasarkan kategorinya (Hardani et Al, 2020: 131).

Dalam kategori ini termasuk masyarakat dan perangkat Desa Podomoro yang bekerja untuk pemerintahan desa yang akan diteliti. Peneliti akan melihat dan mempelajari situasi aktual di lapangan dalam penelitian ini. Misalnya, mereka akan memeriksa partisipasi masyarakat Desa Podomoro dalam program Desa Pintar dan apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tersebut.

## 2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah metode untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan melakukan tanya jawab secara tatap muka dengan orang yang memberikan informasi. mewawancarai warga Desa Podomoro dan pemerintah Desa Podomoro. Fokus penggalan data melalui wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Peran masyarakat dalam program Smart Village
- b) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- c) Partisipasi dalam implementasi.
- d) Partisipasi dalam pengambilan manfaat; dan
- e) Partisipasi dalam tahap evaluasi

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019), dokumen berfungsi sebagai catatan peristiwa yang telah terjadi dan melengkapi penggunaan metode observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini, teknik dokumentasi sangat membantu. Metode ini melibatkan penggunaan bahan-bahan tertulis seperti arsip, catatan telepon, dan buku-buku penting.

### **3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pendekatan kuantitatif berbeda dengan pendekatan kualitatif dalam banyak hal, terutama dalam hal penyajian data. Menurut Hardani (2020: 163-167), pendekatan kualitatif mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi terlibat, kemudian mengolahnya melalui pengetikan, pencatatan, dan pencatatan. Namun, kata-kata yang biasa disusun menjadi teks yang diperluas masih digunakan dalam analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis dibagi menjadi tiga aliran aktivitas simultan. Berikut adalah tiga aliran tersebut:

#### 1. Reduksi

Proses menyederhanakan dan mengubah data kualitatif melalui seleksi yang ketat dikenal sebagai reduksi data. Proses ini melibatkan analisis data untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, dan mengeliminasi data

yang tidak relevan serta mengorganisasikannya kembali untuk memungkinkan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data membantu menggabungkan data menjadi pola yang lebih luas dengan merangkum atau menjelaskan data secara singkat.

## 2. Penyajian Data

Miles dan Huberman menggambarkan penyajian sebagai sekumpulan informasi yang diatur secara sistematis yang memungkinkan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Teks naratif sebelumnya adalah penyajian data kualitatif yang paling umum. Teks, menurut Hardani et al. (2020), tidak tersusun dengan baik dan tersebar secara berurutan, bagian demi bagian. Peneliti menghubungkan teori partisipasi masyarakat dengan teori sosiologi fungsionalis setelah itu.

## 3. Penarikan Kesimpulan

langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan awal hanya sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan menemukan bukti yang valid dan konsisten, kesimpulan awal tersebut dapat dianggap kredibel (Hardani et al., 2020).

Dalam kegiatan holistik, menarik kesimpulan adalah bagian dari proses di mana kesimpulan divalidasi selama penelitian. Data harus diuji untuk validitas—kebenaran, ketahanan, dan kesesuaian—untuk memastikan bahwa mereka benar dan berguna. Studi kualitatif menghasilkan hasil baru. Temuan dapat berupa hubungan sebab akibat atau interaktif, hipotesis, atau teori; atau mereka dapat berupa gambaran atau representasi suatu benda yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas setelah diperiksa.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Sugiyono (2015) menjelaskan triangulasi sebagai metode untuk memeriksa keabsahan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang tersedia. Triangulasi sumber, teknik yang digunakan dalam penelitian ini, berarti membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui berbagai alat dan waktu. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa triangulasi ini menggunakan sesuatu selain data penelitian untuk memeriksa atau membandingkannya dengan data penelitian.

Menggunakan teknik triangulasi data, yang berarti membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, akan memungkinkan penerapan metode ini. Dalam teknik ini, informan harus membandingkan apa yang mereka katakan selama wawancara agar konsisten dan didukung oleh foto dokumentasi dan data lainnya, seperti jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

Peneliti dalam penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mendapatkan informasi yang benar dan gambaran yang lengkap. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan berbagai informan termasuk anggota masyarakat Desa Podomoro dan pemerintah Desa Podomoro untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar.

Jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian tidak dapat dipercaya, tahap triangulasi dilakukan. Selanjutnya, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengujian dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam berbagai konteks dan waktu. Pengujian ini dilakukan berulang kali sampai datanya menjadi konsisten. Peneliti menggunakan waktu pagi dan siang.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti di desa Podomoro menunjukkan bahwa masyarakat tidak terlibat atau terlibat dalam pelaksanaan program *Smart village*. Peneliti menggunakan empat jenis partisipasi masyarakat berbeda untuk mempelajari masalah ini, berdasarkan teori Cohen dan Uphoff tentang jenis partisipasi masyarakat.

1. dalam proses pengambilan keputusan, jawabannya adalah berdasarkan informasi dari masyarakat, yang tidak terlibat dalam prosesnya.
2. dalam pelaksanaannya, setiap RT dan RW telah melibatkan komunitas baru dalam pendataan dan sosialisasi, bahkan komunitas yang belum terdaftar di website *Smart Village* Desa Podomoro.
3. dalam proses pengambilan manfaat, berdasarkan informasi yang diperoleh, terdapat beberapa komunitas yang tidak terdaftar.
4. evaluasi ini tidak melibatkan masyarakat. Pemerintah bahkan tidak memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan kritik dan saran mereka tentang cara program ini dijalankan.

#### **5.2 Saran**

Menurut penelitian ini, peneliti dapat membuat rekomendasi seperti berikut:

1. dalam proses pengambilan keputusan, libatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan dan program. Dengan memasukkan perspektif dan pengalaman masyarakat, keputusan yang diambil akan lebih relevan dan berdampak positif bagi mereka. Pastikan bahwa proses pengambilan keputusan terbuka dan transparan, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa kepentingan

mereka dipertimbangkan dengan baik. Selain itu, ada mekanisme akuntabilitas yang memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2. dalam pelaksanaannya, Pastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang cukup tentang program-program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti tentang tujuan, manfaat, dan cara terlibat. Berikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam pelaksanaan. Ini bisa berupa memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk mengelola atau mendukung kegiatan tersebut.
3. dalam proses pengambilan manfaat, Pastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap dukungan teknis dan administratif yang diperlukan untuk mengakses manfaat, seperti bantuan dalam mengisi formulir aplikasi atau mendapatkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Ini membantu mengurangi hambatan administratif yang mungkin menghalangi partisipasi. Sadari bahwa beberapa anggota masyarakat mungkin menghadapi hambatan atau keterbatasan dalam mengakses manfaat, seperti akses terhadap transportasi atau teknologi. Pertimbangkan untuk menyediakan bantuan atau dukungan tambahan bagi mereka yang memerlukan, seperti layanan transportasi atau pusat bantuan teknologi. Kenali dan hargai kontribusi yang dibuat oleh masyarakat dalam proses pengambilan manfaat. Berikan apresiasi kepada mereka yang telah aktif berpartisipasi dan menggunakan manfaat program atau kegiatan untuk meningkatkan kondisi mereka.
4. dalam pelaksanaan evaluasi, Lakukan evaluasi terhadap proses pengambilan manfaat secara berkala, dan gunakan hasil evaluasi tersebut untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang diperlukan. Pastikan bahwa sistem pengambilan manfaat berjalan dengan efisien dan adil bagi semua pihak yang berpartisipasi. Pastikan bahwa masyarakat memiliki

akses yang memadai terhadap kritik dan saran sebagai dasar pertimbangan perbaikan dengan menyediakan saluran komunikasi yang terbuka dan mudah diakses bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan saran. Ini bisa berupa kotak saran di tempat-tempat publik, surat kabar komunitas, situs web atau aplikasi yang memungkinkan untuk pengiriman umpan balik, atau forum diskusi komunitas.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program atau kegiatan dapat meningkat, sehingga tujuan-tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih bai

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, Wignyo, (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: ITS Press.  
Alpabeta.
- Cohen, J.M, and N.T. Uphoff. (1977). *Rural Development Participation*. New York: Ithaca. Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2010. Pedoman Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan.
- Hadi, A. P. (2015). *Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunnn*. Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya. 1987, 1–14.
- Haliim, W. (2020). Kebijakan Pembangunan Dalam Konsep Kepemimpinan Partisipatif. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 91–104.
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hayati, N. (2017). *Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur di Desa Senyur Kecamatan Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur*. *Administrasi Negara*, 5, 5375– 5388.
- Huda,Hafni Aisyatul,dkk.(2020).*Pengembangan Desa Berbasis Smart village (Studi Smart Governance pada Pelayanan Prima Desa Talagasari Kabupaten Karawang)*. *Jurnal Moderat*. Vol 6. No 3
- Kadmaerubin Richard. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Unit Pelayanan Informasi dan Keluhan Untuk Mewujudkan Governance*. Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa.
- Kaehe, diradimalata. dkk. (2019). *Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di kampung pintareng kecamatan Tabukan Selatan Tenggara*. *Jurnal development*. Volume 1 nomor 1.
- Nugraha,Yusuf.(2020).*Kajian Penggunaan Konsep Smart village dalam Penentuan Desa Pusat Pertumbuhan*. *Jurnal Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 6. No 2.
- Peraturan Gubernur Lampung nomor 36 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Program *Smart village* di Provinsi Lampung.

- Pusvita Vita, dkk. (2017). *Jenis Partisipasi Masyarakat Dalam Government 2.0 (Studi Kasus Halaman Facebook Ridwan Kamil)*. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi. Volume 06 Nomor 01.
- Putri Lestiyarini Cindara. (2018). *Partisipasi Masyarakat Desa Ciburial Dalam Mendukung Website Desa.id Kemntrian Komunikasi dan Informatika*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Riskayanti (2021). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di desa Romanglasa kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar. Program studi ilmu administrasi negara, fakultas sosial dan politik universitas Muhamadiyah Makassar.
- Salafian Jen. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Good Governance Melalui E-government di Kabupaten Sleman Tahun 2012-2015*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Setiawan agung. (2015). *E-Government Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kabupaten Pringsewu Lampung*. Jurnal istem informasi, Volume 03 Nomor 01
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Supriadi,Ahmad,dkk.(2016). *Membangun Sistem Smart village Untuk Menciptakan Ekonomi Masyarakat Desa Mandiri di Desa Alas tengah Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Berbasis Android*. Jurnal Sentia. Vol 8. No 1.
- Surat Keputusan Gubernur Nomor : G/71/V.12/HK/2021 Tentang Penetapan Desa Locus Program *Smart village* di Provinsi Lampung.